



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
KEBIASAAN SHALAT FARDHU KEPADA ANAK DALAM
PERKEMBANGAN KESADARAN BERAGAMA**

**(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan, RT
01/ RW 05, Desa Jati jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun
2023)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nur Cahyaning Tyas

NIM. 19.61.0024

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Cahyaning Tyas
NIM : 19.61.0024
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 18 Oktober 2023



Nur Cahyaning Tyas
NIM. 19.61.0024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar

Ungaran, 18 Oktober 2023

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Nur Cahyaning Tyas

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Nur Cahyaning Tyas

NIM : 19.61.0024

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan
Shalat kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran

(Studi pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun
Kebonan, Desa Jati jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten
Semarang Tahun 2023)

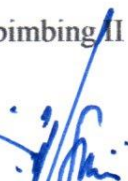
Dengan ini kami mohon agar saudara tersebut segera dimunaqosyahkan.
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


(Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I)
NIDN. 0629128702

Pembimbing II


(Isnaini, S.Sos.I, S.Pd.I, M.Pd.I)
NIDN. 0626018507

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran

(Studi pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan, Desa Jati jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nur Cahyaning Tyas
NIM. 19.61.0024

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu

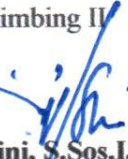
Tanggal : 18 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

Pembimbing I



(Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I)
NIDN. 0629128702

Pembimbing II

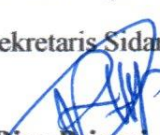

(Isnaini, S.Sos.I, S.Pd.I., M.Pd.I)
NIDN. 0626018507

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

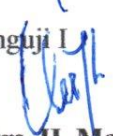
Ketua Sidang


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang


(Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I)
NIDN. 0629128702

Penguji I


(Drs. H. Matori, M.Pd)
NIDN. 0613016606

Penguji II


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 0606077004



Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam


(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN. 0606077004

MOTO

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Luqman/31:17)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusasn hati dan segenap rasa syukur, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almamater tercinta FAI UNDARIS Ungaran yang telah memberikan kesempatan kepada saya belajar disini, sehingga mengantarkan saya menuju gelar Sarjana.
2. Keluarga besar saya yang selalu mendukung dan memberikan doa restu untuk masa depan anaknya
3. Teman- teman seperjuangan FAI UNDARIS
4. Dosen beserta karyawan FAI UNDARIS
5. Seluruh Dosen beserta karyawan dan staf UNDARIS Ungaran

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri
Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonanan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu Kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran Beragama (Studi pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan ,Desa Jati jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023)” yang Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati. S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran, yang telah menyelenggarakan program penelitian pada Fakultas Agama Islam khususnya dan Universitas UNDARIS pada umumnya serta telah berperan aktif dalam mengembangkan programnya dengan baik dan unggul seiring dengan perkembangan civitas akademika di kampus Undaris Ungaran.
2. Ibu Dr. HJ. Ida Zahara Adibah, M.Si selaku Dekan FAI UNDARIS, yang telah menyenggarakan program penelitian skripsi ini, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian pada penyusunan sekripsi ini dengan baik.
3. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kaprodi FAI UNDARIS, yang telah memberikan berbagai kebijakan dibidang program pendidikan Agama Islam, sehingga penulis bisa maksimal dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini.

Agama Islam, sehingga penulis bisa maksimal dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini.

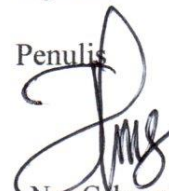
4. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I dan Bapak Isnaini, S.Sos.I, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2 atas luang waktunya yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai macam kesibukannya dan yang senantiasa beliau selalu siap sedia dalam membimbing proses penyusunan skripsi ini baik dari segi penulisan maupun penyempurnaan, sehingga terwujud dan tercapainya penyusunan skripsi ini dengan maksimal, dan tentunya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosenku semua yang sudah membimbing dan membina dan yang saya Takdzimi serta yang saya mulyakan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini dan untuk penelitian yang akan datang.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ungaran, ... 2023

Penulis



Nur Cahyaning Tyas

NIM. 19.61.0024

ABSTRAK

Nur Cahyaning Tyas. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran (Studi pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan, Desa Jati jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023). Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2023.

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua untuk mendidik anak dengan berbagai cara dalam upaya membimbing dan membiasakan anak melakukan berbagai kegiatan positif yang berdasarkan alquran dan sunah Rasulullah SAW. Shalat fardhu adalah suatu bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Tuhan pencipta alam semesta yang di amalkan dalam bentuk peribadahan untuk menyembah Allah SWT dan hukumnya wajib. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama, (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran (Studi pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan, Desa Jati jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023) adalah: (1) Pola asuh dengan meniru perilaku orang tua ,(2) Pola asuh dengan mengingatkan kewajiban, (3) Pola asuh dengan mengarahkan anak mengikuti kegiatan pengajian di TPQ/TPA. Sedangkan faktor pendukung dan faktor penghambat adalah: Faktor pendukung : (1) Adanya teknologi yang canggih seperti televisi dan handphone yang dapat menjadi pemicu anak untuk melaksanakan shalat. (2) Adanya TPQ/TPA yang menjadi pusat belajar untuk mempelajari ilmu agama. (3) Adanya pengaruh guru,teman, dan tempat sekolah maupun TPQ untuk mengajak melaksanakan shalat. Faktor penghambat: (1) Kurangnya Pengawasan orang tua untuk mengawasi kebiasaan anak- anaknya melaksanakan shalat, (2) Kurangnya disiplin anak untuk melaksanakan shalat, (3) Ada rasa malas yang masih dirasakan anak untuk melaksanakan shalat yang disebabkan menggunakan handphone secara berlebihan sehingga lupa waktu shalat dan keasyikan menonton televisi di saat waktu shalat.

Kata kunci : Pola asuh orang tua, shalat fardhu, faktor pendukung dan faktor penghambat

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori	12
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Setting Penelitian dan Sumber Data	33
C. Metode Pengambilan Data	34
D. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39- 71
B. Pembahasan	72-83
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	84
B. SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kependudukan Desa Jatijajar	33
Tabel 4.2 Struktur organisasi perangkat Desa Jati jajar periode 2019-2025	43
Tabel 4.3 Urutan nama- nama Kepala Desa Jatijajar.....	46
Tabel 4.4 Jenjang Pendidikan.....	46
Tabel 4.5 Agama yang dianut	47
Tabel 4.6 Sosial Ekonomi	48
Tabel 4.7 Sarana prasarana.....	49
Tabel 4.8 Prasarana distribusi barang dan jasa	50
Tabel 4.9 Sarana Transportasi	51
Tabel 4.10 Perkumpulan/ jenis kelompok	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto dokumentasi penelitian.....	90
Lampiran 2 Surat ijin penelitian	95
Lampiran 3 Surat Keterangan selesai penelitian.....	97
Lampiran 4 Pedoman pengumpulan data	98
Lampiran 5 Daftar Riwayat hidup penulis	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dikemukakan Yuli Farida (2013:97) bahwa shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Rabb-nya. Shalat juga menjadi perantara yang sangat penting untuk membentuk benteng agama bagi anak.

Pengaruh utama dalam membentuk benteng agama bagi anak adalah pola asuh orang tua. Al. Tridhonanto & Beranda Agency (2014:5) berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah seluruh keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Fredericksen Victoranto Amseke berpendapat (2023:55) bahwa pola asuh orang tua adalah sebagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya. Mohammad Wifaqul Idaini (2019:11) berpendapat bahwasannya pola asuh secara Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan

membimbing anak secara optimal berdasarkan alqur'an dan sunah Rasulullah SAW.

Dari beberapa pendapat mengenai pola asuh orang tua yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua untuk mendidik anak dengan berbagai cara dalam upaya membimbing dan membiasakan anak melakukan berbagai kegiatan positif yang berdasarkan alqur'an dan sunah Rasulullah SAW.

Sebagaimana yang dikemukakan Khoironi & Mashdaria Huwaina, (2021:25) bahwa begitu besar dan pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak- anaknya terutama dalam membimbing dan membiasakan anak untuk beribadah. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian, pengawasan, dan pembiasaan dari orang tuanya terutama dalam membiasakan anaknya untuk melaksanakan shalat.

Al- Qur'an mengisyaratkan hendaknya orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, sebagaimana terdapat dalam surah Luqman/31:17 yang berbunyi :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa

yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman/31:17) (terjemah Qur’an Kemenag, Hal 412).

Beberapa isi kandungan yang terdapat dalam QS. Luqman/31:17 antara lain, Nurul Hikmah (2022:87) berpendapat bahwasannya didalam ayat ini ,Luqman mengajarkan agar anak diajarkan shalat. Sedangkan Khoironi & Mashdaria Huwaina (2021:2-3) berpendapat bahwasanya didalam ayat ini menjelaskan ketika seorang anak memenuhi panggilan *Rabb- Nya* dengan melakukan shalat maka orang tersebut mengingat kepada Allah tidak hanya hati dan pikiran saja melainkan seluruh anggota tubuhnya mengingat Allah dan ikut berkomunikasi dengan sang pencipta, karena didalam shalat terdapat penghambaan seluruh anggota tubuh kepada Allah yang tidak terdapat pada yang lain selain shalat.

Sebagaimana yang dikemukakan Mujiburrahman (2016:4) bahwa Shalat lima waktu merupakan salah satu rukun Islam yang kedua yang wajib dilaksanakan setiap umat Islam di dalam agama, shalat memiliki kedudukan yang penting, diantaranya shalat merupakan tiang agama, amal pertama kali dihisab Allah pada hari kiamat dan wasiat terakhir Rasulullah SAW untuk umatnya agar umat Islam menjaga shalat nya. Oleh sebab itu, pendidikan shalat sangat utama bagi anak untuk membiasakan diri melaksanakan shalat. Pulungan (2018:1) berpendapat bahwasannya pendidikan shalat mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari- hari, pembinaan shalat merupakan penyempurnaan dari pembinaan akidah. Sebab shalat merupakan cerminan dari akidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan *Rabb- Nya* dan

melaksanakan perintah- perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan menyiraminya. Dalam pendidikan shalat ini, orang tua sangat berperan penting untuk mendukung anak dalam membiasakan shalat, terutama peran seorang ibu.

Sebagaimana yang dikemukakan Endang Kartikowati & Zubaedi (2020:148) bahwa dalam konteks pendidikan anak, sejatinya peran ibu lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak- anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah disampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga, ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani.

Namun di era modern ini, figur seorang ibu tidak hanya sebagai seorang istri dan seorang ibu bagi anak- anaknya. Seorang ibu dapat menjadi seorang wanita pekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Sebagaimana yang dikemukakan Rizem Aizid (2018: 304) bahwa wanita pekerja adalah wanita- wanita yang bekerja sebagai pekerja kasar dan tidak memiliki kekuasaan ditempat kerjanya. Contoh buruh pabrik, penjaga swalayan, pembantu rumah tangga, TKW, dan semacamnya. Dalam penelitian ini, wanita pekerja sebagai buruh wanita pabrik akan menjadi objek penelitian yang sesuai dengan pemikiran dan pengamatan peneliti.

Berdasarkan observasi pada hari Senin, 17 Juli 2023, Peneliti memilih lokasi di Dusun Kebonan, RT 01/RW 05, Desa Jati jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, sebagai tempat penelitian, alasan Peneliti memilih lokasi

tersebut karena lokasi ini sesuai dengan tema skripsi yang akan Peneliti susun. Lokasi ini merupakan kawasan industri yang sebagian besar penduduk lokal bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, adapula para pendatang/perantauan yang bekerja di pabrik sekitar lokasi. Sebagian besar karyawan yang bekerja di pabrik adalah kaum wanita, dominan para wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.

Dalam observasi tersebut, Peneliti mengamati lingkungan masyarakat dan rutinitas wanita pekerja di Dusun Kebonan, RT 01/RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, yang rutin bekerja sebagai buruh wanita pabrik . Mereka bekerja mulai dari pagi sampai sore bahkan sampai malam hari, sehingga waktu untuk keluarga sangat berkurang dan kurang memperhatikan kebiasaan shalat fardhu anak- anaknya.

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul, **“Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran Beragama (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan, RT 01/RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama (Studi kasus pada keluarga buruh wanita pabrik di desa Jati Jajar, Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023)
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama (Studi kasus pada keluarga buruh

wanita pabrik di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam terutama untuk menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi lanjut atau rujukan dalam meningkatkan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam terutama untuk menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan ilmu kepada orang tua agar fokus membimbing dan mengajarkan beribadah kepada anak terutama menanamkan kebiasaan shalat fardhu
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan informasi kepada peneliti terkait pola asuh keluarga terutama Wanita pekerja buruh pabrik dalam membimbing dan mengajarkan beribadah kepada anak terutama menanamkan kebiasaan shalat fardhu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini adalah hasil pemikiran peneliti yang bersumber dari kehidupan sehari-hari, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian, untuk menjadi penelitian yang relevan, maka peneliti menelusuri kajian penelitian terdahulu, berikut ini beberapa kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan pola asuh orang tua menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama (studi kasus pada keluarga buruh wanita pabrik di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023), diantaranya :

1. Suci My Zella, 105191109616, Tahun 2020, dengan judul *“Peranan Orangtua dalam Pembiasaan Shalat Pada Anak- Anak Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”* Penelitian ini berisi tentang peran orang tua dalam pembiasaan shalat pada anak- anak beserta faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak- anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam pembiasaan shalat pada anak- anak di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang

bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian. Sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya, peran orang tua di Desa Sunga cukup bagus. Faktor pendukung orang tua dalam menanamkan pembiasaan shalat pada anak yaitu adanya sarana prasarana yang memadai, adanya lingkungan yang baik, dan adanya dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam menanamkan pembiasaan shalat pada anak yaitu adanya siaran televisi, senangnya anak dalam bermain, kesibukan dari orang tua dan lingkungan pertemanan.

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Suci My Zella adalah penelitian berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak- anak serta metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Suci My Zella adalah lokasi penelitian yang dilakukan Suci My Zella berada di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Perbedaan lain dari penelitian Suci My Zella dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitiannya.

Dalam penelitian Suci My Zella fokus penelitiannya yaitu peranan orang tua (Bapak dan Ibu), sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus penelitiannya adalah orang tua (Ibu).

2. Nurhasanah, 1501010098, Tahun 2019, dengan judul “*Upaya Orangtua Dalam Bimbingan Shalat Fardhu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur*” Penelitian ini berisi tentang upaya apa saja yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan shalat fardhu anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua Dalam Bimbingan Shalat Fardhu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, berdasarkan sumber data yang diambil yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Serta langkah terakhir yaitu proses penyusunan data atau proses analisis data secara sistematis.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya upaya yang dilakukan orang tua dalam bimbingan shalat fardhu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur yaitu menanamkan ketauhidan dan akidah yang benar pada anak, mengajari

anak melakukan shalat, mengajarkan iqra' dan Al- Qur'an pada anak, mendidik anak untuk menghadiri shalat berjamaah serta memukul anak apabila enggan shalat. Hal ini terlihat dari upaya sungguh- sungguh dari pihak orang tua dalam membimbing anaknya agar lebih disiplin dan tidak malas melaksanakan shalat fardhu.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Nurhasanah adalah penelitian berkaitan dengan upaya yang dilakukan orang tua dalam bimbingan shalat fardhu anak. Serta penelitian menggunakan penelitian kualitatif, berdasarkan sumber data yang diambil yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Nurhasanah adalah penelitian yang dilakukan Nuhasanah berada di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Perbedaan lain dari penelitian Nurhasanah dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitiannya. Dalam penelitian Nurhasanah fokus penelitiannya yaitu peranan orang tua (Bapak dan Ibu), sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus penelitiannya adalah orang tua (Ibu).

3. Putri Perdila Sandi, 12144033, Tahun 2018 dengan judul "*Bimbingan Orangtua dalam Memotivasi Shalat Fardhu Anak.*". Penelitian ini berisi

tentang bimbingan keluarga Bapak Darma Jaya dalam menyukseskan shalat fardhu pada anaknya yang masih dini walau disibukkan dengan pekerjaan. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui bimbingan keluarga Bapak Darma dalam memotivasi shalat fardhu anaknya yang masih dini. Sedangkan Tujuan secara khusus untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan keluarga Bapak Darma dalam memotivasi shalat fardhu anaknya yang masih dini serta untuk mengetahui hambatan- hambatan dalam memotivasi shalat fardhu anaknya yang masih dini.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan desain penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Informan utamanya adalah Bapak Darma, Ibu Erlina, dan Kak Desi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya, bentuk- bentuk bimbingan keluarga Bapak Darma dalam memotivasi shalat fardhu anaknya yang masih dini adalah bimbingan keteladanan dengan berulang-ulang, dengan rasa aman, dengan ketegasan dan tanpa membandingkan. Selain bimbingan juga ada motivasi yang diberikan seperti mengingatkan anak mengenai manfaat shalat dan memberikan *reward* atau penghargaan berupa hadiah.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Putri Perdila Sandi adalah bentuk pola asuh orang tua dalam memotivasi pelaksanaan shalat fardhu anak dan dukungan serta hambatan orang tua dalam dalam memotivasi shalat fardhu anak. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian *field research* (penelitian lapangan). Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan Putri Perdila Sandi adalah lokasi penelitian yang dilakukan Putri Perdila Sandi berada di Gang Aman Jalan Bromo Kelurahan Mandala 3 Kecamatan Medan Denai. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Perbedaan lain dari penelitian Putri Perdila Sandi dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitiannya. Dalam Putri Perdila Sandi fokus penelitiannya hanya diperoleh dari satu keluarga yaitu keluarga Bapak Darma, yang menjadi informan utamanya adalah Bapak Darma, Ibu Erlina dan Kak Desi, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus penelitiannya adalah orang tua (Ibu)

B. Kajian Teori

1. Pola asuh orang tua

Sebagaimana yang dikemukakan Padjrin (2016:7) bahwasanya pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak. Ulin Nafiah & Hani Adi Wijoyo (2021:158) berpendapat bahwasannya pola asuh adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif

untuk mengarahkan anaknya. Mohammad Wifaqul Idaini (2019:11) berpendapat bahwasannya pola asuh secara Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan alquran dan sunah Rasulullah SAW.

Dari beberapa pendapat mengenai pola asuh orang tua yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua untuk mendidik anak dengan berbagai cara dalam upaya membimbing dan membiasakan anak melakukan berbagai kegiatan positif yang berdasarkan alquran dan sunah Rasulullah SAW.

Sebagaimana yang dikemukakan Diki Gustian, dkk (2018:374) bahwa pola asuh dalam Islam meliputi segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, termasuk keteladanan pada orang tua. Edi saffan (2019:49) berpendapat bahwasanya Orang tua yang telah mengasihi kita, memelihara kita sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia, namun mereka yang memberikan kasih sayang adalah orang tua kita.

Sebagaimana yang dikemukakan Diyah Mayarisa & Aulia Urrahmah (2018:65-68) bahwa pola asuh yang biasa digunakan orang tua , menurut Santrock terdapat empat macam pola asuh yaitu:

1. Pola asuh Otoritarian

Pola asuh otoritarian ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi. Anak akan merasa

sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri. pola asuh otoritarian tidak baik dalam pengasuhan bagi anak, sebab pengasuhan yang keras akan membawa dampak buruk terhadap anak baik itu secara fisik maupun non fisik. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. . Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata: "Lakukan dengan caraku atau tak usah`" Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak.

2. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yaitu cara- cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak.

3. Pola asuh permisif (pengasuhan yang mengabaikan)

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri.

4. Pola asuh yang menuruti,

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan.

Selain beberapa macam pola asuh yang telah dipaparkan diatas, Mujiburrahman (2016:198) berpendapat bahwasanya ada dua pola asuh yang perlu diterapkan dalam pembinaan keterampilan shalat, antara lain :

a. Tahap Peniruan

Tahap ini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, sebab ia akan terus hidup menjadi memori dalam alam pikiran anak dan si anak pun akan selalu mengingat pendidikan dari orang tuanya, sehingga ia seolah-olah menjadi dasar dalam pembelajaran shalat baginya.

b. Tahap Pembelajaran

Adapun yang menjadi dasar hukum kewajiban pengasuhan anak secara umum adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Hai Orang- orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

manusia dan batu, penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim/66:6). (terjemah Qur’an Kemenag, hal 560).

Isi kandungan yang terdapat dalam Q.S.At- Tahrim: 6 antara lain, Zakiyatul Muhandisah & Frenky Mubarok (2021:35) berpendapat bahwasanya pada surah At- Tahrim ayat 6 dijelaskan bahwa kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Dengan demikian dengan setiap kewajiban ini merupakan *fardhu ‘ain* yang berlaku pada setiap manusia baik laki- laki maupun perempuan. Oleh karenanya mendidik generasi muda tidak dapat hanya dibebankan kepada guru dan Lembaga pendidikan saja, akan tetapi setiap unsur masyarakat memiliki peran yang penting dalam mengembangkan pendidikan bagi generasi muda. Dalam mendidik dan mengasuh anak, orang tua sebaiknya menggunakan metode yang tepat.

Sebagaimana yang dikemukakan Qurrotu Ayun (2017:114-119) bahwa metode dalam pendidikan dan pengasuhan anak ada lima, sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti yang paling berhasil dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-

tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Perlu diketahui oleh para orang tua dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.

2. Pendidikan dengan kebiasaan

Metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orang tua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya. Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya.

3. Pendidikan dengan nasehat

Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Kelemahan dari metode ini adalah bahwa nasehat harus di kemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang

yang memberikan nasehat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan (isi) nasehat yang diberikan kepada anak-anak.

4. Pendidikan dengan hukuman

Kelemahan dalam pendidikan hukuman adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain: 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri; 2) Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan suka berdusta (karena takut dihukum); 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak. Sedangkan Kelebihan dengan menggunakan metode ini anak akan merasakan bahwa tujuan pendidik memberikan hukuman bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki kekeliruan anak merasa sempit jiwanya, dan menyimpang akhlaknya.

5. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan ahklak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Kelemahan dari implementasi metode ini bahwa setiap saat pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Kelemahan dari implementasi

metode ini bahwa setiap saat pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Adapun Kelebihannya bahwa metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Dalam metode ini peran ibu sangat penting dalam pendidikan dengan perhatian.

Sebagaimana yang dikemukakan Mislaini,dkk bahwa ibu sebagai teladan bagi anak di dalam keluarga memang sangat penting dilakukannya untuk membentuk kepribadian anak yang baik, apalagi seorang anak yang mana segala sikap, prilaku dan perbuatan ibu sangat mudah ditiru olehnya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الاحزاب/21:33)

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab/33:21) (Terjemah Qur’an Kemenag, hal 420).

Perintah ini ditujukan kepada kaum muslimin di dunia, bahwa Allah SWT mengutus kekasihnya yaitu Rasulullah SAW sebagai pembawa perubahan akhlak yang baik, serta keteladanan beliau pantas di tiru oleh ummat-Nya. Namun, dalam hal ini sosok ibu sebagai teladan lah yang menjadi fondasi utama bagi anak, karena dengan ibu meneladani Rasulullah SAW baik sikap, perilaku, akhlak serta bagaimana memberikan contoh yang baik dalam islami kepada anak. Maka terbentuklah anak sholeh yang memiliki kepribadian baik. Dan itu semua bisa terwujud dengan meniru figur Rasulullah SAW dengan baik pula.

2. Kebiasaan

Sebagaimana yang dikemukakan Yoga Febrianto (2018:2) bahwa kebiasaan merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa melalui proses berpikir, karena perilaku tersebut merupakan respon terhadap sesuatu yang umumnya adalah perbuatan sehari-hari. Abdullah (2021:83) berpendapat bahwasanya kebiasaan adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga aktivitas tersebut tersimpan dalam memori otak.

Dari beberapa pendapat mengenai kebiasaan yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu rutinitas yang dilakukan secara sadar dengan ketekunan sehingga menjadi aktifitas yang tidak dapat ditinggalkan.

Dalam menerapkan sebuah kebiasaan baik kepada anak, orang tua sangat berperan penting. Orang tua sebaiknya mendidik anak dengan berbagai kebiasaan baik melalui Pendidikan Agama Islam. Kebiasaan yang dilakukan orang tua yang menyangkut ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, misalnya mengerjakan shalat, zakat, puasa, membaca al- Qur'an, memberi shadaqah kepada orang yang memerlukan, menolong orang lain, membantu orang yang lemah, mengasihi anak yatim, dan lain-lain. Hal- hal demikian akan selalu dikenang oleh anak, sehingga ia dengan mudah akan mengikutinya.

Sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Abi AL- Musabih (2020: 100) bahwa pengembangan Pendidikan Islam dengan melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain:

a. Pembiasaan dalam akhlak

Yaitu pembiasaan bertingkah laku baik, baik dirumah, sekolah maupun lingkungan umum. Misalnya berbicara sopan, berpakaian bersih, rapi, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

b. Pembiasaan dalam ibadah

Yaitu pembiasaan shalat berjamaah dimasjid. musala, sekolah, mengucapkan doa sehari- hari sesuai dengan konteksnya. Suryadi

Nasution (2022: 218) berpendapat bahwasanya Rasulullah SAW menekankan kepada seluruh orang tua untuk membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, pembiasaan tersebut semakin keras intruksinya manakala usianya telah sampai 10 tahun. Sedangkan Enny Nazrah Pulungan (2018:14) berpendapat bahwasanya Untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah pada anak usia dini tidaklah mudah, karena pada masa ini anak-anak lebih memilih untuk bermain, menonton TV dan beberapa perlawanan lainnya. Masa ini akan terlewati dengan baik apabila:

1. Anak di besarkan atau di didik dengan keluarga yang aman.
2. Anak di besarkan atau di didik dengan keluarga yang tentram.
3. Anak di besarkan dan di didik dengan keluarga yang penuh dengan kasih sayang maka anak akan terbina dengan baik.

c. Pembiasaan dalam keimanan

Yaitu pembiasaan agar anak beriman sepenuh hatinya, salah satu caranya dengan membawa anak memperhatikan keindahan alam, memikirkannya, merenungkan segala bentuk ciptaan Allah baik yang ada dilangit maupun dibumi.

Selain itu, @sahabat surga (2018:30) berpendapat bahwasannya pengaruh teman juga sangat penting dalam kebiasaan anak seperti yang di kemukakan dengan bergaul dengan teman yang baik, kita akan mendapat dua kemungkinan yang kedua- duanya baik: kita akan menjadi

baik atau minimal kita akan memperoleh kebaikan yang dilakukan oleh teman kita.

3. Shalat Fardhu

Sebagaimana dikemukakan Asep Rudi Nurjaman (2020:150) bahwa shalat menurut Bahasa berarti “doa” atau “rahmat”, sedangkan menurut istilah syara’ shalat berarti perbuatan khusus seorang muslim yang berisi bacaan- bacaan dan gerakan- gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat- syarat tertentu. Yuli Farida (2013:97) berpendapat bahwasanya shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Rabb-nya. Shalat juga menjadi perantara yang sangat penting untuk membentuk benteng agama bagi anak. Sedangkan Abu Abbas Zain Musthofa al- Busuruwani (2018:53) berpendapat bahwasanya shalat merupakan ibadah mahdhah, yakni menghambakan diri murni kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian shalat yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa shalat adalah suatu bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Tuhan pencipta alam semesta yang di amalkan dalam bentuk peribadahan untuk menyembah Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Apa (alasan) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan

dikembalikan?” (QS. Yasin[36]:22). (terjemah Qur’an Kemenag, hal 441).

Sebagaimana yang dikemukakan Zaenal Abidin (2020:32) bahwa shalat adalah ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan intisari Islam terletak pada shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. KH. Muhammad Habibillah (2018:60-61) berpendapat bahwasanya shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap Mukmin setiap hari. Shalat fardhu dikenal dengan shalat lima waktu karena jumlahnya lima, yaitu shalat zhuhur, ashar, magrib, isyak, dan subuh. Oleh sebab itu, mengerjakan shalat dihukumi fardhu ‘ain. Hamka (2020:232) menyimpulkan “fardhu ‘ain adalah ibadah dan amal yang mesti dikerjakan sendiri”.

Shalat fardhu hukumnya wajib, hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. An- Nisaa [4]:103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ

فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (QS. An- Nisaa [4]:103) (Terjemahan Qur’an Kemenag, hal 95).

Disamping itu, Rasulullah SAW juga menyebutkan perintah untuk melaksanakan shalat dalam haditsnya berikut ini :

صحيح ابن خزيمة ١٠٠١ : نا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ،
 وَعَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، وَابْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ، وَهَذَا حَدِيثٌ
 عَلِيٌّ ثنا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ
 بْنِ الرَّبِيعِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ
 سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ»

Shahih Ibnu Khuzaimah 1001: Ali bin Hujr dan Abdul Jabbar bin Al Ala' dan Ibnu Abdul Hakam menceritakan kepada kami -dan ini adalah hadits riwayat Ali- Hannalah bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Ar-Rabi', dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ajarkanlah anak-anak shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah jika mereka meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun." (Aplikasi HaditsSoft).

Isi kandungan dalam hadits diatas antara lain, Fipin Lestari, dkk (2020:25) berpendapat bahwasanya berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun, menggambarkan pada fase ini anak di didik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan, maka akan mendapatkan sanksi dipukul (pada usia sepuluh tahun).

Sebagaimana yang dikemukakan Ustadz Muhammad Syafril (2019: 46-62) berikut ini syarat wajib shalat, syarat sah shalat, dan rukun shalat dalam melaksanakan shalat.

1. Syarat- syarat wajib shalat

a. Islam

Shalat tidak diwajibkan kepada non muslim. Orang yang baru masuk Islam (*muallaf*) tidak diwajibkan meng-qodho-nya shalat sebelum dirinya masuk Islam. Sedangkan *murtad* tetap diwajibkan shalat dan meng-qodho-nya, jika dirinya memeluk Islam.

b. Baligh

Anak kecil tidak diwajibkan shalat, namun sudah harus dididik dan diperintahkan shalat sejak usia tujuh tahun. Bila seorang anak meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun maka orangtua harus mengingatkannya dengan cara- cara yang tegas.

c. Berakal

Shalat tidak diwajibkan bagi orang gila.

2. Syarat- syarat sah shalat

a. Suci dari hadas dan najis

b. Menutup aurat dengan pakaian yang suci

c. Berada ditempat yang suci dari najis

- d. Mengetahui waktu shalat secara langsung atau muncul dugaan kuat (dengan cara *ijtihad*) telah masuk waktu shalat, atau mengikuti (*taqlid*) seseorang yang mampu berijtihad, untuk mengetahui waktu shalat.
- e. Menghadap kiblat

3. Rukun- rukun shalat

- a. Niat
- b. Berdiri bila mampu
- c. Membaca takbiratul ihram
- d. Membaca Al- fatihah
- e. Rukuk
- f. *Thuma'ninah* (yaitu bersikap tenang sejenak dan tidak berdiri)
- g. I'tidal
- h. *Thuma'ninah* (yaitu bersikap tenang sejenak dan tidak berdiri)
- i. Sujud
- j. *Thuma'ninah* (yaitu bersikap tenang sejenak dan tidak berdiri)
- k. Duduk diantara dua sujud
- l. *Thuma'ninah* (yaitu bersikap tenang sejenak dan tidak berdiri)
- m. Duduk akhir sebelum salam
- n. Tasyahud akhir
- o. Membaca shalawat nabi
- p. Salam pertama

q. Niat keluar dari shalat

r. Tertib atau urutan

4. Perkembangan Kesadaran Beragama

Sebagaimana yang dikemukakan Sunardin (2021:8) agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sarwo Edy,dkk (2022:71) berpendapat bahwasanya agama adalah keyakinan atau kepercayaan manusia kepada Allah/ Tuhan diyakini dan dihayati dan disikapi melalui laku keagamaan baik secara kultus maupun sikap keagamaan dalam kehidupan sehari- hari berdasarkan sistem doktrin . Akhsin Ridho (2022:36) berpendapat bahwasanya agama adalah percaya kepada yang Maha Mutlak, Kudus, Supernatural sebagai tempat bergantung bagi umat manusia melalui ritus, kultus, dan permohonan sebagai bentuk pengabdian atau penghambaan pada yang kudus melalui doktrin atau aturan-

aturan yang kudus, yang mengajarkan tentang kepercayaan dan hubungan itu untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Dari beberapa pendapat mengenai agama yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa agama adalah suatu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia dianugerahi fitrah (perasaan atau kemampuan) mengenal Tuhan. Oleh sebab itu, manusia memiliki jiwa beragama atau kesadaran beragama. Syamsu Yusuf LN (2017:136) berpendapat bahwasanya jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada- Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *habluminannas*. Sedangkan Ahmad Saifuddin (2019:56) menyimpulkan “religiositas atau rasa beragama dapat disimpulkan sebagai pengalaman batiniah individu Ketika menyadari akan adanya Tuhan atau Yang Maha Segalanya diluar dirinya.”

Al- Qur'an mengisyaratkan bahwa pada dasarnya manusia itu secara naluri adalah beragama atau percaya pada Tuhan, Q.S. Al-A'raf (7): 172, yaitu :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

غَافِلِينَ (الاعراف/7:172)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Q.S. Al- A’raf [7]: 172). (terjemah Qur’an Kemenag, hal 173).

Menanamkan jiwa beragama atau kesadaran beragama pada anak sangat penting. Sarwo Edy, dkk (2022:75) berpendapat bahwasanya pertumbuhan dan perkembangan anak terhadap agama dimulai dari kecil dimana anak semula tidak begitu konsisten untuk mengenal Tuhan, bahkan pada masa awal anak terkesan acuh tak acuh bahkan juga tidak mempercayainya. Sarah Wahyuningsih, dkk (2022:41) berpendapat bahwasanya perkembangan kesadaran beragama akan terus menerus bertambah jika orang tuanya menanamkan nilai- nilai agama pada anak melalui kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikemukakan Yudo Dwiyono (2021:45) bahwa faktor perkembangan kesadaran beragama anak antara lain:

- a. Mendengarkan ucapan orang tua
- b. Melihat sikap dan perilaku dalam mengamalkan ibadah
- c. Pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tua

Selain beberapa faktor perkembangan kesadaran beragama anak diatas, umur seorang anak dapat mempengaruhi kesadaran beragama. Yudo Dwiyono (2021:45) berpendapat bahwasanya umur prasekolah adalah umur paling subur untuk menanamkan nilai- nilai agama. Penumbuhan kebiasaan sesuai ajaran agama, melalui permainan dan tingkah laku dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan dari orang tua dan guru mewarnai pertumbuhan agama anak. Sedangkan Triana Rosalina Noor (2020:467) berpendapat bahwasannya pada proses pengembangan jiwa keagamaan dan moral anak usia dini harus mempertimbangkan tahapan perkembangannya anak, baik perkembangan psikis ataupun fisiknya. Ada anak usia dini yang cepat dalam memahami konsep-konsep agama, namun ada pula yang tergolong lamban dalam menangkap konsep tersebut. Mengembangkan jiwa keagamaan anak usia dini diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, sehingga anak mendapatkan langsung pengalaman nyata yang diajarkan oleh orang tua ataupun guru. Sedangkan Nurma, dkk (2022:59) berpendapat bahwasannya proses penanaman nilai agama dan moral kepada anak di mulai sejak dini, karena masa tersebut cenderung lebih efektif dan lebih mudah dibiasakan pada anak agar menjadi kebiasaan baik di kemudian hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Albi Anggito & Johan Setiawan (2018:8) berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive atau snowbal, pengumpulan data dengan tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Mardawani (2020:3) berpendapat bahwasanya Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Rukin (2021:10) berpendapat bahwasanya Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Sebagaimana yang dikemukakan Darmawan Setijanto, dkk (2018:31) Penelitian lapangan/ *field research* adalah metode penelitian sosial yang mengamati fenomena sosial dengan teknik pengamatan langsung pada kondisi alamiah (*natural setting*).

B. Setting Penelitian

Setting Penelitian/ Lokasi penelitian ini berada di Dusun Kebonan, Desa Jati jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Lokasi ini berada di sebelah tempat wisata Cimory, tepatnya di Dusun Kebonan, Rt 01/ Rw 05, depan Pabrik HLS Starwig. Lokasi ini merupakan Kawasan industri garmen, dan banyak perusahaan yang mendirikan pabrik dilokasi tersebut, sehingga Sebagian besar penduduk lokal dan orang- orang perantauan dari luar kota bekerja sebagai buruh pabrik. Lokasi ini bisa ditempuh dengan angkutan umum seperti angkot maupun bus.

C. Sumber Data

Sebagaimana yang dikemukakan Dermawan Wibisono (2013:37) bahwa sumber data dalam penelitian diperoleh dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antar pengumpul dan sumber data. Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seorang buruh wanita pabrik dan putra/ putri nya yang berusia 7- 10 tahun.
2. Data sekunder merupakan data dikumpulkan dari sumber- sumber tercetak dimana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku, jurnal, internet dan sebagainya.

D. Metode Pengambilan Data

Sebagaimana yang dikemukakan Mardawani (2020:41) dalam proses penelitian kualitatif teknik pengumpulan data umumnya menggunakan teknik komunikasi secara langsung, secara garis besar terbagi atas tiga jenis yang utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebagaimana yang dikemukakan Mardawani (2020:51) bahwa secara umum observasi merupakan aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat langsung dilokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala- gejala yang diteliti. Pentingnya peneliti melakukan observasi adalah untuk memberikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, membantu memahami perilaku manusia, dan sebagai evaluasi yaitu untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta memberi umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan untuk mendapatkan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian di Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, RT 01/ RW 05, Kabupaten Semarang. Serta keadaan wanita pekerja buruh pabrik di Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, RT 01/ RW 05, Kabupaten Semarang. Amruddin, dkk (2022:357) berpendapat bahwa Observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan terlibat secara langsung untuk mengamati, mencatat perilaku yang muncul saat itu. dimana peneliti

berbaur dengan objek pengamatan. Metode observasi ini, bertujuan untuk mengamati pola asuh orang tua menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama, dengan mengumpulkan informasi secara langsung dilokasi penelitian.

2. Wawancara

Sebagaimana yang dikemukakan Mardawani (2020:50) bahwa pada penelitian wawancara merupakan alat *re- checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menayakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulangi kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara informal (tidak resmi) dengan wanita pekerja buruh pabrik dan putra/putri nya. Andri Wicaksono (2022:72) berpendapat bahwasanya wawancara informal adalah jenis wawancara yang paling umum dalam penelitian kualitatif yang tidak melibatkan jenis dan pertanyaan tertentu . tujuan utama dari wawancara informal adalah untuk mengetahui apa yang orang pikirkan dan bagaimana pandangan seseorang dibandingkan dengan orang lain.

Peneliti akan melakukan kegiatan wawancara dengan wanita pekerja buruh pabrik dan putra/putri nya di Dusun Kebonan, Desa Jatijajar,

Kecamatan Bergas, RT 01/ RW 05, Kabupaten Semarang, dalam bentuk lembaran wawancara yang berisi tentang pola asuh keluarga dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Desa Jati Jajar, Kebonan, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023).

3. Dokumentasi

Sebagaimana yang dikemukakan Mardawani (2020:52) studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan mencermati atau menganalisis dokumen- dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek penelitian. Dalam dokumentasi penelitian, peneliti menggunakan dokumen pribadi.

Sebagaimana yang dikemukakan Mardawani (2020:52) bahwa dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian dalam situasi nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi dari hasil wawancara serta gambar atau foto dari hasil observasi yang dapat dijadikan sebagai data pendukung.

E. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang dikemukakan Gunawan (2014:131) analisis adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu kedalam komponen atau bagian- bagian sehingga susunannya dapat dimengerti. Rukin (2021:45-46) berpendapat bahwasanya analisis data dalam penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Adapun penjelasan mengenai empat tahapan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data proses pengumpulan data diriset kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didapatkan dengan terjun langsung kelapangan di Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Rt 01/ Rw 05, Kabupaten Semarang . Caranya bisa melalui pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam dengan objek penelitian, hingga *focus Group discussion* (FGD).

2. Reduksi data

Reduksi data dan kategori data dalam tahap ini, data- data mentah dapat disaring. Peneliti memilih data mana saja yang paling relevan untuk dipakai dalam mendukung penelitian. Data kualitatif bisa diperoleh dari wawancara dengan wanita pekerja buruh pabrik dan putra/ putri nya dan observasi dari lokasi penelitian di Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, Rt 01/

Rw 05, Kabupaten Semarang. Serta keadaan wanita pekerja buruh pabrik di lokasi tersebut.

3. Displai

Displai data usai data direduksi dan dikategorisasikan, selanjutnya masuk ke displai data. Dalam tahapan proses itu, peneliti merancang deretan dan kolom sebuah matriks data kualitatif, dan menemukan jenis maupun bentuk data yang akan dimasukkan di kotak- kotak matriks itu.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan setelah tiga proses tersebut terlampaui, maka langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan. Isi kesimpulan harus mencakup semua informasi penting yang ditemukan dalam penelitian. Bahasa yang digunakan untuk memaparkan kesimpulan juga mesti mudah dipahami tanpa berbelit- belit.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Gambaran umum lokasi penelitian

1) Sejarah berdirinya Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

Berdasarkan informasi yang di dapat oleh peneliti dari observasi yang bersumber dari RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 -2025, Desa Jatijajar berdiri kira - kira sebelum tahun 1500-an. Pada masa itu masih merupakan hutan belantara. JATIJAJAR dari kata jati jejer (pohon jati yang tumbuh berdampingan). Menurut sesepuh, diberi Desa Jatijajar karena didesa ini terdapat dua pohon jati yang sangat besar dan tumbuh berdampingan yang kemudian diartikan Jatijajar dari kata dua pohon jati yang tumbuh berjejer (berdampingan) dengan semakin bertambahnya umur pohon jati tersebut kira – kira pada sekitar Tahun 1921 salah satu dari pohon Jati tersebut tumbang dan menurut cerita pohon Jati tersebut dapat berdiri kembali dan hidup kembali sampai dengan Tahun 1927 pohon jati tersebut tumbang lagi dan kayunya dipergunakan untuk kepentingan warga Desa Jatijajar.

Landasan Hukum berdirinya Desa Jatijajar tercantum dalam Peraturan Desa Jatijajar Nomor 2 Tahun 2019 tentang Kewenangan

Desa Berdasarkan Hak Asal Usul Dan Kewenangan Lokal Berskala
Desa Di Desa Jatijajar Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang
(lembaran Desa Jatijajar Tahun 2019 Nomor 28)

2) Kondisi Geografis Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten
Semarang

Berdasarkan informasi yang di dapat oleh peneliti melalui observasi yang bersumber dari RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023. Desa Jatijajar adalah salah satu desa di kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah yang merupakan desa yang dengan batas administratif sebelah utara berbatasan dengan desa Diwak Kecamatan Bergas, sebelah timur berbatasan dengan desa Derekan Kecamatan Pringapus, sebelah selatan berbatasan dengan desa Randugunting Kecamatan Bergas dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Semarang- Bawen. Berikut ini kondisi geografis Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

Kabupaten : Semarang

Kecamatan : Bergas

Desa : Jatijajar

Luas Wilayah : 357,958 Ha

Dataran : 246Ha

Pegunungan : 32 Ha

Sawah : 76 Ha

Lain lain	: 3,958 Ha
Jumlah RW	: 5 RW
Jumlah RT	: 28 RT
Jumlah Dusun	: 5 Dusun
Batas Wilayah	:
a. Sebelah Utara	: Desa Diwak Kecamatan Bergas
b. Sebelah Timur	: Desa Derekan kecamatan Pringapus
c. Sebelah Selatan	: Desa Randugunting Kecamatan Bergas
d. Sebelah Barat	: Desa Jalan Raya Provinsi

3) Visi dan Misi Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023. Berikut ini visi dan misi Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

1. Visi

“MEWUJUDKAN DESA JATIJAJAR YANG BERIMAN, SEHAT, MANDIRI DAN SEJAHTERA “

2. Misi

MENINGKATKAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR MASYARAKAT DESA JATIJAJAR DI BIDANG:

1. SOSIAL DAN KEAGAMAAN

- a) Membantu pembangunan tempat ibadah dengan sumber dana APBD/APBDes
- b) Membantu organisasi keagamaan NU, Muslimat atau yang lainnya
- c) Memberi bantuan insentif kepada pengasuh/pengajar TPQ/TPA minimal setahun sekali
- d) Bantuan hibah bagi karang taruna atau organisasi remaja dusun
- e) Memberi dana sosial bagi warga tidak mampu
- f) Merehab semua rumah tidak layak huni secara bertahap selama 6 tahun
- g) Pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan menumbuhkan UKM bekerja sama dengan Dinas Sosial dan BUMDES
- h) Meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) dengan target 500 juta per tahun
- i) Memberi pelayanan administrasi di kantor desa gratis
- j) Memberi insentif RT/RW minimal 1,5 juta per tahun secara bertahap
- k) Meningkatkan tunjangan perangkat desa dan lembaga desa

2. KESEHATAN

- a) Membangun gedung PKD/Polindes yang sesuai standar kesehatan
- b) Memberikan pengobatan gratis di PKD/Polindes

- c) Memberikan jaminan kesehatan dengan menguruskan kartu BPJS bagi warga yang belum mempunyai BPJS
- d) Menjamin pengobatan mengurus warga yang mengalami gangguan jiwa gratis
- e) Mendukung program pemerintah bebas BABS dengan cara memberikan bantuan stimulan untuk pembuatan jamban sehat
- f) Menjamin ketersediaan air bersih di semua dusun
- g) Mengelola sampah ruma tangga dengan membuat bank sampah

3. PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

- a) Peningkatan kualitas pembangunan dan fasilitas gedung TK/PAUD milik desa
- b) Memebrikan tunjangan guru TK/PAUD milik desa
- c) Memberikan bantuan hibah sarana pendidikan untuk SD, MI dan RA
- d) Membrikan bantuan hibah kelompok kesenian dengan sumber dana APBD/APBDes
- e) Pembangunan gedung kesenian
- f) Memberikan hibah pentas seni

4. INFRASTRUKTUR

- a) Peningkatan kualitas jalan poros desa dengan pelebaran dan pembanguna drainase

- b) Membuka jalan baru dan membangun jalan usaha tani yang sudah ada di area pertanian
- c) Pembangunan lapangan desa dengan dilengkapi area publik (spt lap. Tambakboyo)
- d) Menciptakan desa wisata

5. PERTANIAN

- a) Membangun irigasi
- b) Hibah alat pertanian kepada kelompok tani
- c) Membrikan bantuan bibit dan pupuk
- d) Pelatihan untuk kelompok tani
- e) Memfasilitasi usaha peternakan
- f) Penyuluhan dan pembinaan kelompok peternak

4) Kependudukan

Tabel 4.1. Berikut ini kependudukan Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

NO RW : 001

NO	NO RT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
2	RT. 001	78,	84,	162,
3	RT. 002	88,	66,	154,
4	RT. 003	86,	75,	161,
5	RT. 004	63,	57,	120,

6	RT. 005	65,	63,	128,
7	RT. 006	83,	89,	172,
8	RT. 007	110,	96,	206,
9	RT. 008	63,	63,	126,
JUMLAH RW : 001		635,	591,	1 226,

NO RW : 002

NO	NO RT	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
10	RT. 001	126,	110,	236,
11	RT. 002	71,	75,	146,
12	RT. 003	82,	85,	167,
13	RT. 004	64,	58,	122,
14	RT. 005	25,	20,	45,
15	RT. 022	3,	1,	4,
JUMLAH RW : 002		371,	349,	720,

NO RW : 003

NO	NO RT	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
16	RT. 001	80,	87,	167,
17	RT. 002	95,	88,	183,
18	RT. 003	67,	69,	136,
19	RT. 004	83,	79,	162,

JUMLAH RW : 003	325,	323,	648,
----------------------------	-------------	-------------	-------------

NO RW : 004

NO	NO RT	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
20	RT. 001	104,	115,	219,
21	RT. 002	93,	100,	193,
22	RT. 003	127,	125,	252,
23	RT. 004	72,	83,	155,
24	RT. 005	40,	44,	84,
25	RT. 006	62,	60,	122,
26	RT. 007	50,	63,	113,
27	RT. 008	73,	81,	154,
JUMLAH RW : 004		621,	671,	1 292,

NO RW : 005

NO	NO RT	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
28	RT. 001	124,	120,	244,
29	RT. 002	94,	93,	187,
30	RT. 003	80,	78,	158,
31	RT. 004	109,	107,	216,
JUMLAH RW : 005		407,	398,	805,

JUMLAH TOTAL	2 361,	2 336,	4 697,
-------------------------	---------------	---------------	---------------

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Tabel 4.2. Berikut ini Struktur Organisasi Perangkat Desa Jatijajar periode Tahun 2019- 2025

No	Nama	Jabatan
1.	Bapak Sugiharto	Kepala Desa
2.	Bapak Syarif Hidayatullah	Sekretaris Desa
3.	Bapak Rochimun	Kasi Pemerintahan
4.	Bapak Widodo	Kasi Kesejahteraan
5.	Ibu Fressy Agustin Lianasari	Kasi Pelayanan
6.	Bapak Joko Warsito	Kaur Umum dan Perencanaan
7.	Ibu Soetijarti	Kaur Keuangan
8.	Bapak Abdul Ajis	Kadus Saren
9.	Bapak Hendrik Supriyanto	Kadus Begajah
10.	Ibu Naelu Farhatin	Kadus Senden
11.	Bapak Asnawi Nawawi	Kadus Kebonan
12.	Bapak Nur Salim	Staf teknis Kasi Pelayanan

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Tabel 4.3. urutkan nama nama Kepala Desa Jatijajar Semenjak berdirinya Desa Jatijajar sampai dengan tahun 2019

NO	Nama	Alamat	Masa Bakti	Keterangan
1	Karto Winangun	Jatijajar	Sebelum 1938	I
2	Teguh Pujo Mulyono	Jatijajar	1938 s/d 1963	II
3	Soepardi	Jatijajar	1963 s/d 1988	III
4	Syamroji	Senden	1988 s/d 1998	IV
5	Sunaryo	Saren	1998 s/d 2007	V

6	Sugiharto	Begajah	2007 s/d 2013	VI
7	Sugiharto	Begajah	2013 s/d 2019	VII
8	Sugiharto	Begajah	2019 s/d 2025	VIII

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Tabel 4.4. Berikut ini Jenjang Pendidikan Warga Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kab. Semarang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)	Keterangan
1	Buta Huruf	-	
2	Tidak/Belum sekolah	1377	
3	Belum Tamat SD	214	
4	Tamat SD	1293	
5	Tamat SLTP / sederajat	891	
6	Tamat SLTA / sederajat	838	
7	Diploma	9	
8	Sarjana	4	
9	Lain- lain	71	

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi di Desa Jatijajar dalam bidang pendidikan, antara lain:

- a. Jarak sekolah SLTP untuk anak – anak diwilayah Desa Jatijajar sangat jauh

- b. Atap gedung dan bangunan TK Harapan kondisinya sudah meprihatinkan
 - c. Sudah banyak bagian SD N 2 Jatijajar yang mengalami kerusakan
 - d. Ruang kelas TK yang ada belum mencukupi untuk kegiatan Belajar dan Mengajar TK di dusun kebonan
 - e. Fasilitas di sekolah MI Tarbiyatul Aulad Kebonan mudah rusak dan sering hilang
 - f. kurangnya fasilitas yang belum lengkap untuk keterampilan kesenian Drumband dan kesenian lainnya
- 5) Penduduk berdasarkan Agama yang di anut

Tabel 4.5. Berikut ini Penduduk berdasarkan Agama yang di anut

No	Agama	Jumlah(Orang)	Keterangan
1	Islam	4.427	
2	Kristen Protestan	41	
3	Katolik	229	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
6	Lainnya	-	

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Tabel 4.6. Berikut ini Penduduk berdasarkan Sosial Ekonomi

NO	PEKERJAAN	LK	PR	JUMLAH
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	774,	732,	1 506,
2	MENGURUS RUMAH TANGGA		236,	236,
3	PELAJAR/MAHASISWA	240,	195,	435,
4	PENSIUNAN	5,	3,	8,
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL	13,	4,	17,
6	KEPOLISIAN RI	1,		1,
7	PERDAGANGAN	4,	16,	20,
8	PETANI/PEKEBUN	60,	55,	115,
9	INDUSTRI	1,		1,
10	KARYAWAN SWASTA	426,	451,	877,
11	KARYAWAN BUMD	1,		1,
12	BURUH HARIAN LEPAS	619,	452,	1 071,
13	BURUH TANI/PERKEBUNAN	4,	2,	6,
16	PEMBANTU RUMAH TANGGA		3,	3,
17	TUKANG JAHIT		1,	1,
18	PENATA RIAS		1,	1,
19	SENIMAN	1,		1,
20	GURU	6,	12,	18,
21	KONSULTAN	1,		1,
22	DOKTER			
23	BIDAN		3,	3,
24	PERAWAT		1,	1,
25	SOPIR	5,		5,

26	PEDAGANG	6,	6,	12,
27	PERANGKAT DESA	2,		2,
28	WIRASWASTA	191,	160,	351,
29	LAINNYA		1,	1,

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi di Desa Jatijajar dalam bidang sosial ekonomi, yaitu kurangnya kreativitas dan inovasi baru bagi warga Desa Jatijajar di *Home* Industri untuk produk barang baru.

- 6) Sarana Prasarana Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

Tabel 4.7. Berikut ini Sarana Prasarana Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

No	Jenis	Jumlah (unit)	Keterangan
1	PKD	1 tempat	
2	Posyandu Lansia	1 tempat	
3	Posyandu Ibu dan anak	7 tempat	
4	Pos Keamanan Lingkungan	15 buah	
5	Masjid	8 buah	
6	Musholla	13 buah	
7	TPA dan TPQ	4 buah	
8	Kapel	1 buah	
9	Perkreditan	1	BUMDES
10	Poliklinik Desa	1	Bidan Desa
11	Industri Besar	4	Pabrik
12	Industri Kecil	8	Produksi tahu tempe & Selipan Padi
13	Industri Rumah	50	Anyaman bambu,

	tangga		makanan ringan,dll
--	--------	--	--------------------

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Tabel 4.8. Prasarana Distribusi barang dan Jasa

No	Jenis	Jumlah (Unit)	Keterangan
1	Pasar	0	
2	Toko	76	
3	Warung / kios	167	
4	Gudang	0	
5			

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Tabel 4.9. Sarana Transportasi

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Bus	0	
2	Truk	11	
3	Jib / Sedan	22	
4	Station / Colt	30	2 unit mobil bak
5	Bemo	0	
6	Sepeda Motor	479	
7	Gerobag	0	
8	Dokar	0	
9	Kereta Dorong	0	
10	Becak	0	
11	Sepeda	164	

Sumber: Dokumen RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023.

Adapun beberapa permasalahan dalam bidang sarana prasarana, antara

lain :

- a) Jalan berlubang dan tergenang air jika musim hujan sehingga tidak nyaman dilalui

- b) Karena banyaknya anak yang belajar mengaji Al-qur'an tapi dusun kebonan belum memiliki tempat untuk belajar
 - c) Banyaknya Volume sampah di Desa Jatijajar yang membutuhkan alat angkut ke TPA
 - d) Saluran irigasi pertanian sawah sedoro, Sebritan, Gedangan, sedengkluk masih berupa tanah dan belum di talud
 - e) Jalan tergenang air saat penghujan
 - f) Jalan Jatijajar Menuju Diwak, dan Jatijajar menuju Kebonan Belum Ada lampu penerangan
 - g) Saat malam hari jalan lingkungan RW 02 masih gelap
 - h) Untuk kegiatan kerja bakti gotong royong masih sering kekurangan alat angkut
 - i) Saluran drainase belum lancar
 - j) Belum adanya tempat untuk latihan kesenian
- 7) Keamanan Lingkungan

Berdasarkan informasi yang di dapat oleh peneliti melalui observasi yang bersumber dari RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023. Pemerintah Desa Jatijajar selalu memberi Pembinaan dalam bentuk Perlindungan Masyarakat (LINMAS), di Desa Jatijajar memiliki Petugas LINMAS sebanyak 34 orang, dengan jumlah pos Keamanan

Lingkungan sebanyak 15 buah, antusias warga Desa Jatijajar sangat besar dalam keamanan lingkungan di Desa Jatijajar. Warga Desa Jatijajar membentuk kelompok jaga disetiap RT, sedangkan jumlahnya sebanyak 29 kelompok jaga.

8) Budaya Desa Jatijajar

Berdasarkan informasi yang di dapat melalui observasi yang bersumber dari RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023. Di Desa Jatijajar memiliki berbagai budaya yang masih dilestarikan, antara lain:

- a. Adanya pembentukan kelompok olahraga seperti sepak bola, badminton, tenis meja, pencak silat.
- b. Adanya kelompok kesenian seperti reog 2 kelompok, rebana 5 kelompok, karawitan 1 kelompok, wayang kulit 1 kelompok, perkusi (drumblek) 4 kelompok.

Tradisi kebudayaan yang dilakukan oleh warga masyarakat masih berjalan dengan baik terbukti dengan rutinnnya acara kegiatan wayangan dan reog yang dilakukan oleh masing- masing warga disetiap dusun. Selain itu, pemerintah Desa Jatijajar memberi edukasi seperti mengenalkan pemberian pengetahuan tentang Aksara Grafi terhadap anak- anak di Desa Jatijajar dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kecintaan pada generasi muda di Desa Jatijajar.

9) Mutu Layanan

Berdasarkan informasi yang di dapat oleh peneliti melalui observasi yang bersumber dari RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) TAHUN 2019 – 2025, diambil 17 Juli 2023. Di Desa Jatijajar tersedia Kelembagaan Desa yaitu :

a. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD Jatijajar beranggotakan 11 orang berperan sebagai Mitra Pemerintah Desa, badan yang menjadi perumus, pengendali, dan memberikan pertimbangan kepada Pemerintah Desa dalam melaksanakan program- program Desa.

b. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Desa Jatijajar mempunyai anggota sebanyak 3 orang yang berfungsi sebagai pelaksana Program Pemerintahan Desa dibidang Pembangunan Desa.

c. Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW)

RT dan RW di Desa Jatijajar mempunyai tugas membantu Pemerintah Desa dalam hal ini Kepala Desa dalam urusan Penyelenggaraan Pemerintahan, sebagai pendataan Kependudukan dan pelayanan administrasi pemerintahan ditingkat paling bawah. Pemeliharaan, ketertiban, dan kerukunan hidup antar warga dan sebagai pencetus gagasan pembangunan dengan mengembangkan aspirasi dan swadaya serta penggerak gotong royong dan partisipasi masyarakat.

d. PKK sebagai pembantu Kepala Desa dan merupakan mitra Pemerintah Desa dalam hal pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Disamping itu PKK sebagai motivator, penyuluh, dan penggerak masyarakat agar mau dan mampu melaksanakan program PKK dan fasolitor, perencana, pelaksana, pengendali, Pembina, dan pembimbing Gerakan PKK.

e. Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)

BUMDesa yang baru sekarang ini digalakan oleh Pemerintah sebagai mitra pemerintah desa dalam hal meningkatkan perekonomian masyarakat desa agar lebih mandiri dalam hal meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa.

Table 4.10. Perkumpulan / Jenis Kelompok Sosial

No	Jenis Perkumpulan / Kelompok Sosial	Jumlah Kelompok dan anggota	Keterangan
1	Dasa Wisma		
2	Karang Taruna	1	
3	Pengajian	8	3 Masjid 5 Mushola
4	Kesenian	9	Jam janeng
5	Rukun Kematian	5	5 RW
6	Arisan	28	RT, RW, arisan Gabah ,dll
7	PKK Desa	1 / 30	
8	Irmis	5	3 Masjid
9	KSM IDT		IDT
10	KSM P2KP		P2KP
11	KSM SPP		PNPM
12	GAPOKTAN	1 / 6	2 Jatijajar, 2 Saren, 2 Begajah, 1 senden
13	P3A DHARMATIRTA		

10) Keagamaan di Lingkungan Desa Jatijajar

Masyarakat Desa Jatijajar memiliki toleransi yang tinggi dengan sesama antar umat beragama, berbagai macam agama yang dianut masyarakat, menjadikan masyarakat di Desa jatijajar rukun. Terutama terkait kegiatan keagamaan di lingkungan Desa jatijajar. Menurut informasi dari Pak Untoro selaku Ketua RT 01 Dusun Kebonan.

Beliau mengatakan, “Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan warga Desa jatijajar adalah pengajian Minggu Legi yang dilaksanakan setelah shalat subuh di Masjid sekitar.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023)

Selain kegiatan pengajian Minggu Legi, di Desa Jatijajar juga memiliki kegiatan keagamaan lain seperti pengajian Tadarus Al-Qur'an, Pengajian Yasinan, Pengajian Muslimat, Pengajian anak-anak laki-laki dan Pengajian anak perempuan.

Akan tetapi ada juga permasalahan terkait keagamaan di Desa Jatijajar. Ada beberapa permasalahan keagamaan di Desa Jatijajar yang dirangkum oleh peneliti dari informasi yang diperoleh dokumen Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, antara lain:

- a) kurangnya kesadaran masyarakat Desa Jatijajar akan pentingnya ibadah tepat waktu sebagai contoh petugas adzan (Muazin) yang kurang tepat waktu mengumandangkan adzan. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari masyarakat Desa Jatijajar terkait hal tersebut.
- b) pengajar di TPQ Dusun Jatijajar masih bersifat sosial

- c) Semakin bertambahnya siswa TPQ namun tenaga pengajarnya yang sedikit
- d) Kurangnya kegiatan agama, karena kurangnya fasilitas kegiatan keagamaan seperti Sound system yang terbatas di setiap dusun dan peralatan rebana yang terbatas.
- e) Kurangnya kesejahteraan guru ngaji
- f) Kondisi bangunan Mushola Al-Muslim, Kebonan banyak yang rusak
- g) Rusaknya bangunan Mushola Sabilunnajah
- h) Kondisi Kapel yang rusak
- i) Kondisi mushola yang rusak
- j) Sarana tempat ibadah di Dusun Saren dengan perkembangan warga tidak lagi muat untuk menampung jamaah warga
- k) Serambi masjid Sabillur Rossad yang belum dapat difungsikan secara maksimal

Selain informasi terkait beberapa permasalahan keagamaan di Desa Jatijajar, Peneliti juga mendapat informasi yang diperoleh dari observasi lapangan terkait sarana prasarana yang ada di Desa Jatijajar.

Berikut ini sarana pra sarana keagamaan yang ada di Desa Jatijajar

- a) Masjid 8 buah
- b) Mushola 13 buah
- c) TPA dan TPQ 4 buah
- d) Kapel 1 buah

b. Penyajian Data

a) Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran Beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023

Setelah Peneliti melakukan observasi lingkungan Rt 01/ Rw 05, Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang pada hari Senin, 17 Juli 2023, kini peneliti melakukan penelitian lapangan pada hari Minggu, 23 Juli 2023 dengan mewawancarai orang tua yang bekerja sebagai buruh wanita pabrik beserta putra/ putrinya yang berusia 7- 10 tahun. Untuk objek yang diwawancarai sebanyak tiga orang tua wanita pekerja buruh wanita pabrik dan tiga putra/ putrinya.

Peneliti memilih penelitian lapangan pada hari Minggu, karena hari Minggu merupakan hari efektif untuk melakukan wawancara dengan orang tua dan putra/ putrinya yang sedang libur beraktifitas seperti bekerja dan sekolah. Alasan Peneliti memilih mewawancarai anak usia 7- 10 tahun karena di usia tersebut merupakan fase anak di didik untuk bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya, seperti shalat fardhu secara rutin.

Shalat fardhu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim karena hukumnya *Fardhu 'ain* (wajib), hal ini telah dijelaskan di dalam bab II kajian teori. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, Peneliti merangkum beberapa pembahasan tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran Beragama (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Wanita Pabrik di Dusun Kebonan, RT 01/RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023). Dalam wawancara tersebut, peneliti fokus dengan peran orang tua dalam menerapkan pola asuhnya.

Peran orang tua dalam mendidik anak- anaknya tak lepas dengan pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak- anaknya. Pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak menjalankan kewajibannya seperti menjalankan shalat fardhu. Pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak- anaknya, akan menumbuhkan kesadaran beragama kepada anak. Dari hasil wawancara, Peneliti merangkum berbagai pola asuh yang diterapkan seorang Ibu yang bekerja sebagai buruh wanita pabrik kepada anak- anaknya untuk melaksanakan shalat fardhu.

Salah satunya pola asuh yang diterapkan Ibu Aryani, Beliau mengungkapkan, “ Saya mengingatkan waktu shalat kepada anak- anak saya, “ayo waktunya shalat, ini waktunya shalat apa” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023)

Menurut Ibu Aryani, mengingatkan waktu shalat kepada anak akan melatih kedisiplinan anak untuk melakukan kewajibannya.

Selain mengingatkan shalat kepada anak- anaknya untuk disiplin melaksanakan shalat, Ibu Aryani juga mengajak shalat anak- anaknya. Tujuan Beliau mengajak anak- anaknya shalat agar anak mengetahui kewajiban shalat dan sadar dengan kewajibannya menjalankan shalat. Wawancara dilanjutkan dengan Ibu Uswatun.

Dalam wawancara mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak, Ibu Uswatun menerapkan pola asuh dengan memberi contoh.

Beliau mengungkapkan, “kalau anak disuruh shalat tetapi orang tua tidak memberi contoh, anak cenderung enggan melaksanakan shalat, oleh karena itu anak sering diajak Bapaknya pergi ke masjid bersama sebagai bentuk memberi contoh kepada anak.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023)

Menurut Ibu Uswatun pentingnya memberi contoh perilaku kepada anak, akan mendukung kesadaran anak untuk melaksanakan kewajibannya melaksanakan shalat.

Sedangkan Ibu Nurul Fajriyah memilih menerapkan pola asuh dengan cara mengarahkan anak untuk mengikuti pengajian TPQ agar sekaligus melaksanakan shalat. Pendidikan TPQ bagi anak sangat penting di ikuti, sebab orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam mengawasi anak- anaknya dikarenakan bekerja, dengan Pendidikan diluar rumah seperti TPQ, akan membantu untuk menanamkan nilai- nilai agama kepada anak. Selain itu,

dalam wawancara mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak, Ibu Nurul Fajriyah menerapkan pola asuh dengan memberi nasehat.

Beliau mengungkapkan, “menasehati shalat ketika saya dirumah” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023)

Menurut Ibu Nurul Fajriyah, memberi nasehat kepada anak merupakan suatu bentuk kepedulian orang tua dalam mendidik kesadaran anak untuk melaksanakan shalat.

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber yaitu orang tua (Buruh Wanita pabrik), sudah ada beberapa perkembangan kesadaran beragama anak dari pola asuh yang mereka terapkan untuk menanamkan kebiasaan shalat kepada anak-anaknya. Hal ini sudah dirasakan Ibu Aryani.

Ibu Aryani mengungkapkan, “Sudah ada perkembangan, bila orang tua tidak mengingatkan atau mengajak shalat, saat ini anak sudah ada kesadaran secara mandiri untuk melaksanakan shalat.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Sedangkan Ibu Uswatun mengungkapkan, “Belum ada kesadaran untuk melaksanakan shalat secara mandiri dan masih perlu diajak dan diperhatikan.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Hal ini sama dirasakan Ibu Nurul Fajriyah dari pola asuh Ibu Nurul Fajriyah yang telah diterapkan kepada anak-anaknya.

Beliau mengungkapkan “Belum ada kesadaran untuk melaksanakan shalat dirumah, akan tetapi jika di MI sekolah formal, Faeza mengikuti shalat yang diwajibkan dari sekolah dan juga di TPQ/TPA, Faeza juga mengikuti.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Setelah mewawancarai Ibu pekerja sebagai buruh wanita pabrik terkait pola asuh yang telah diterapkan, kini Peneliti mewawancarai putra/putri dari ketiga Ibu tersebut terkait pola asuh yang diterapkan orang tuanya dirumah. Tujuan peneliti mewawancarai putra/putri ke tiga Ibu tersebut karena peneliti ingin mengetahui kebiasaan anak dalam pelaksanaan shalat fardhu melalui pola asuh Ibu mereka ketika dirumah. Wawancara pertama dilakukan dengan Afika, putri dari Ibu Aryani.

Afika, putri Ibu Aryani mengungkapkan, “Belum, masih kadang- kadang shalat karena shalat subuh masih kesiangan bangunnya.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Dari wawancara dengan Afika , Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Afika masih kurang rutin, karena kurang disiplin waktu dan masih ada rasa malas untuk melaksanakan shalat. Walaupun begitu, sudah ada kesadaran untuk melaksanakan shalat.

Setelah mewawancarai Afika putri dari Ibu Aryani, Peneliti mewawancarai Azam, putra Ibu Uswatun.

Azam mengungkapkan, “belum, tapi kalau shalat magrib dan isyak melaksanakan karena pas waktu ngaji” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023)

Dari wawancara dengan Azam, Peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran untuk melaksanakan shalat masih kurang, oleh sebab itu Azam masih perlu diperhatikan mengenai pelaksanaan shalatnya. Akan tetapi, Azam sudah sadar untuk melaksanakan shalat walau hanya dikerjakan pada waktu shalat magrib dan isyak karena

bersamaan dengan kegiatan TPQ di sekitar lingkungan. Besarnya pengaruh adanya TPQ di sekitar lingkungan tempat tinggal, Faeza, Putra Ibu Nurul Fajriyah juga merasakan dampak positif mengikuti kegiatan TPQ. Akan tetapi, Faeza kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan TPQ.

Dalam wawancara, Faeza mengungkapkan, “Jarang shalat karena jarang berangkat TPQ” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Dari wawancara dengan Faeza, Putra Ibu Nurul Fajriyah, Peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran Faeza untuk melaksanakan shalat masih kurang, perlu adanya perhatian khusus untuk membangkitkan kesadarannya dalam melaksanakan shalat.

Selain mewawancarai orang tuanya, Peneliti juga mewawancarai putra/ putri dari ketiga narasumber terkait perkembangan kesadaran mereka dalam melaksanakan shalat fardhu.

Afika mengungkapkan, “Sudah, saya sudah melaksanakan shalat secara mandiri.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Dari pemaparan hasil wawancara dengan putri Ibu Aryani, Peneliti menyimpulkan bahwa Afika sudah ada kesadaran dalam melaksanakan shalat, hanya saja, Dia harus lebih disiplin dalam melaksanakan shalat. selain itu, Peneliti mewawancarai Azam, Putra dari Ibu Uswatun .

Azam, mengungkapkan, “Belum, masih disuruh orang tua.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Dari pemaparan hasil wawancara dengan Azam, putra Ibu Uswatun, Peneliti menyimpulkan bahwa Azam belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat fardhu, harus ada pengawasan orang tua secara *intens* untuk mengarahkan Azam melaksanakan shalat.

Sedangkan Faeza, Putra Ibu Nurul Fajriyah juga mengalami hal yang sama.

Faeza, mengungkapkan, “ Belum, masih disuruh orang tua. Kadang kalau di sekolah (MI dan TPQ/TPA di suruh guru untuk shalat” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Dari Berbagai pemaparan terkait upaya orang tua menerapkan pola asuh untuk mendidik anak- anaknya dalam melaksanakan shalat di Rt 01/ Rw 05, Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan masih kurang maksimal karena faktor perhatian orang tua. Perhatian orang tua paling utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak, dikarenakan waktu yang terbatas dirumah disebabkan orang tua bekerja, maka hal itu masih menjadi masalah dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Sebagai orang tua pekerja sebagai buruh wanita pabrik yang memiliki keterbatasan waktu dengan keluarga, hal ini yang menyebabkan orang tua kurang memperhatikan anak dalam pelaksanaan shalatnya. Akan tetapi, dengan adanya TPQ/TPA disekitar lingkungan RT 01/ RW 05, Dusun Kebonan, Desa

Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, dapat mendorong kesadaran religius anak.

Pemaparan terkait adanya TPQ/TPA disekitar lingkungan RT 01/ RW 05, Dusun Kebonan, Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, diperkuat berdasarkan observasi peneliti pada hari Senin, 17 Juli 2023 bahwasannya terdapat anak-anak yang sedang mengaji di TPQ.

b) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023

Dalam menerapkan pola asuh anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu anak, orang tua pasti mengalami faktor pendukung dan faktor penghambat karena keterbatasan waktu orang tua (Ibu pekerja buruh wanita pabrik) dalam membagi waktu bekerja dan mengurus keluarga. Hal ini diperkuat dengan observasi lapangan pada hari Minggu, 23 Juli 2023 dengan mewawancarai orang tua yang bekerja sebagai buruh wanita pabrik. Berikut ini hasil penelitian lapangan yang telah dirangkum oleh peneliti:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan salah satu faktor yang dapat membantu mencapai suatu upaya, termasuk penerapan pola asuh orang dalam menanamkan kebiasaan shalat anak-anaknya. Dari hasil wawancara terkait faktor pendukung dalam menerapkan pola asuh anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023, terdapat beberapa faktor pendukung yang dimiliki Ibu Aryani dalam menerapkan pola asuhnya.

Dalam menerapkan pola asuh anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama, Bu Aryani memiliki faktor pendukung dalam menerapkan pola asuhnya.

Beliau mengungkapkan, “Saya mendidik anak untuk belajar tanggungjawab dengan kewajibannya seperti halnya shalat.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023)

Di usia 7-10 tahun merupakan fase ideal anak untuk belajar tanggungjawab, dengan orang tua mengajarkan dan menasehati anak untuk belajar tanggungjawab akan menumbuhkan kesadaran anak, seperti halnya shalat. Dengan begitu, perkembangan kesadaran beragama anak dapat berkembang dengan baik. Sedangkan Ibu Uswatun juga memiliki faktor pendukung untuk menerapkan pola asuhnya.

Dalam menerapkan pola asuh anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama,

Bu Uswatun memiliki faktor pendukung dalam menerapkan pola asuhnya.

Beliau mengungkapkan, “Saya akan meminjamkan *handphone* ketika anak jika sudah melaksanakan shalat” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023)

Handphone tidak asing lagi bagi sebagian orang, alat komunikasi ini sangat umum digunakan baik kalangan pelajar, pekerja maupun kalangan umum. Walaupun *handphone* dapat memberi faktor buruk bagi anak, menurut Ibu Uswatun, dengan memberi pinjam *handphone* merupakan faktor pendukung agar anak mau melaksanakan shalat. Berbeda dengan Ibu Uswatun, Ibu Nurul Fajriyah juga memiliki faktor pendukung untuk menerapkan pola asuhnya.

Dalam menerapkan pola asuh anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama, Bu Nurul Fajriyah memiliki faktor pendukung dalam menerapkan pola asuhbya.

Beliau mengungkapkan, “Anak saya mau shalat apabila diajak temannya untuk melaksanakan shalat.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Teman termasuk faktor pendukung dari pola asuh Ibu Nurul Fajriyah, dengan memilih teman yang baik dapat merubah karakter dan kebiasaan anak dalam perkembangan kesadaran beragama. Oleh sebab itu, sebaiknya orang tua memperhatikan pergaulan anaknya agar tidak terjerumus dengan pergaulan negatif yang dapat menyebabkan dampak negatif pada moral anak.

b. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan pola asuh anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama, ada beberapa faktor penghambat yang dialami setiap orang tua. Walaupun dengan keterbatasan waktu, orang tua sudah semaksimal mungkin untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya dengan berbagai pola asuh. Dari hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023, Ibu Aryani memiliki faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pola asuhnya.

Ibu Aryani mengungkapkan, “televisi salah satu faktor penghambat anak lalai untuk shalat, padahal anak sudah bersiap untuk shalat dan memakai mukena, karena siaran televisi, anak jadi enggan untuk melaksanakan shalat.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Menurut Ibu Aryani, kendala terbesar dalam menerapkan pola asuhnya adalah televisi. Sebagian orang tentunya memiliki televisi dirumahnya, televisi memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi penggunaannya jika tidak efisien menggunakannya. Oleh sebab itu, sebaiknya orang tua membatasi anak-anaknya untuk menonton televisi di waktu tertentu, hal ini untuk melatih kedisiplinan anak. Selain televisi, ada elektronik lain yang menjadi faktor penghambat yaitu *handphone*, hal ini dirasakan Ibu Uswatun dalam wawancara.

Ibu Uswatun mengungkapkan, “Jika sudah terlanjut bermain *handphone* sebelum waktu shalat, anak sulit diajak shalat.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Dalam pemaparan faktor pendukung dan faktor penghambat yang Ibu Uswatun alami, Peneliti menyimpulkan bahwa *handphone* memiliki dampak positif dan dampak negatif, karena kedua dampak tersebut, sebaiknya orang tua lebih memperhatikan kegunaan *handphone* kepada anak agar anak disiplin waktu untuk membatasi aktifitas bermain *handphone* diwaktu shalat dan tidak kecanduan teknologi yang semakin canggih. Selain dampak alat elektronik yang menjadi faktor penghambat, pola pikir anak dapat menjadi faktor penghambat, hal ini yang dialami Ibu Nurul Fajriyah.

Ibu Nurul Fajriyah mengungkapkan, “Karena pikiran anak yang masih berubah- berubah, sehingga ada kesulitan untuk mengatur anak dalam melaksanakan shalat.” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2023).

Dari pemaparan mengenai faktor penghambat yang dialami Ibu Nurul Fajriyah, peneliti menyimpulkan ada faktor internal dari diri anak tersebut, pembentukan karakter anak dapat mudah diubah jika Ibu Nurul Fajriyah lebih sabar dan memberi perhatian khusus kepada anaknya.

Beberapa dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah disampaikan ketiga narasumber yaitu orang tua (Buruh Wanita pabrik), Peneliti menyimpulkan bahwa kecanggihan teknologi dapat berdampak baik juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan kesadaran beragama pada anak. Semua dampak negatif tersebut, dapat

diatasi apabila orang tua lebih memperhatikan kebiasaan anak dirumah dan membatasi penggunaan alat elektronik seperti handphone dan televisi di waktu shalat. Orang tua perlu tegas dalam mengatasi penggunaan alat elektronik tersebut dan lebih mengedukasi fungsi dan kekurang menggunakan alat elektronik tersebut. Selain itu, untuk mengatasi emosional anak yang masih berubah- ubah, orang tua perlu memberi perhatian khusus kepada anak, karena kewajiban shalat wajib bagi setiap Muslim, maka jangan membiarkan anak tidak melaksanakan shalat dengan berbagai alasan kecuali sakit dan menstruasi, kebiasaan anak muncul dengan sendirinya karena didikan orang tuanya.

Keterbatasan waktu orang tua untuk membagi waktu bekerja dan mengurus keluarga terutama menanamkan kebiasaan shalat fardhu anak, menjadi faktor penghambat perkembangan kesadaran beragama anak karena kurang intens mengawasi kebiasaan anak. Walaupun begitu, orang tua sudah berusaha dengan baik untuk mendidik anak-anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu walau belum maksimal dan masih ada kekurangannya.

2. PEMBAHASAN

Setelah Peneliti memaparkan kajian teori didalam bab II mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama, selanjutnya di dalam bab IV Peneliti mendiskusikan secara mendalam dengan menganalisis hasil wawancara yang diperoleh dari ketiga narasumber beserta anak-anaknya dengan membandingkan kajian teori. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui kesesuaian antara kajian teori dengan fakta dilapangan. Kita ketahui setiap orang tua memiliki berbagai cara untuk mendidik anak dalam bentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya. Berikut ini hasil analisis yang dilakukan peneliti yang bersumber dari hasil wawancara dengan membandingkan kajian teori :

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran Beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023.

Pola asuh orang tua merupakan perilaku orang tua untuk mendidik anak dengan berbagai cara dalam upaya membimbing dan mengarahkan anak untuk membangun kebiasaan baik anak. Dengan pengertian pola asuh yang telah dipaparkan, kita tertuju pada perilaku orang tua kepada anak yang menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anak.

Perilaku orang tua kepada anak dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, apabila orang tua menerapkannya secara konsisten. Dengan menerapkan secara konsisten, maka akan berdampak baik bagi anak untuk membangun kebiasaan anak. Menerapkan pola asuh dalam bentuk mencontoh perilaku orang tua, telah diterapkan oleh Ibu Uswatun kepada putranya yang bernama Azam.

Menurut Ibu Uswatun, pentingnya memberi contoh perilaku kepada anak, akan mendukung kesadaran anak untuk melaksanakan kewajibannya melaksanakan shalat.

Sedangkan di dalam kajian teori mengenai pola asuh mencontoh perilaku orang tua, Mujiburrahman (2016:198) berpendapat bahwasanya tahap peniruan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, sebab ia akan terus hidup menjadi memori dalam alam pikiran anak dan si anak pun akan selalu mengingat pendidikan dari orang tuanya, sehingga ia seolah-olah menjadi dasar dalam pembelajaran shalat baginya.

Dari kedua pendapat tersebut yaitu hasil penelitian dan kajian teori, terdapat kesamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan pola asuh dalam bentuk mencontoh atau meniru perilaku orang tua. Dilihat dari kesamaannya, pola asuh dalam bentuk mencontoh atau meniru perilaku orang tua, sama-sama memberi pengaruh positif untuk mendidik anak dalam hal kebaikan selain itu dengan pola asuh dalam bentuk memberi contoh atau meniru perilaku orang tua akan membangun kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan shalat. sedangkan

dilihat dari perbedaannya, pendapat Ibu Uswatun lebih tertuju kepada peran aktif orang tua yang memberi contoh dengan perilakunya kepada anak. Sedangkan dalam kajian teori, lebih tertuju pada pengaruh pola asuh dalam bentuk meniru perilaku orang tua.

Pola asuh meniru atau mencontoh perilaku orang tua ternyata belum dilakukan secara konsisten oleh Ibu Uswatun, alasannya karena orangtua (Ibu pekerja buruh wanita pabrik) jarang menghabiskan waktu dirumah untuk melaksanakan shalat karena harus bekerja di pabrik mulai pagi sampai sore atau malam hari. Sehingga kurang untuk memperhatikan kebiasaan shalat anak. Seperti halnya yang dialami Ibu Nurul Fajriyah, Beliau kurang memperhatikan pelaksanaan shalat putranya Faeza dikarenakan sibuk bekerja .

Walaupun para Ibu yang menjadi narasumber tersebut sibuk dengan pekerjaannya, mereka tidak lupa untuk selalu mengingatkan kewajiban anak seperti melaksanakan shalat. Dalam hal mengingatkan kewajiban anak, Ibu Aryani sudah menerapkannya.

Menurut Ibu Aryani, mengingatkan waktu shalat kepada anak akan melatih kedisiplinan anak untuk melakukan kewajibannya seperti melaksanakan shalat. Sedangkan didalam kajian teori yakni Suryadi Nasution (2022: 218) berpendapat bahwasanya Rasulullah SAW menekankan kepada seluruh orang tua untuk membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, pembiasaan tersebut semakin keras intruksinya manakala usianya telah sampai sepuluh tahun. Sedangkan Fipin Lestari,

dkk (2020:25) berpendapat bahwasanya berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun, menggambarkan pada fase ini anak di didik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan, maka akan mendapatkan sanksi dipukul (pada usia sepuluh tahun).Perintah melaksanakan shalat bagi anak, diperkuat dalam sebuah hadits Shahih Ibnu Khuzaimah 1001 yang diperoleh dari aplikasi Hadits Soft yang telah dipaparkan dalam bab II kajian teori.

Dari kajian teori dan hasil wawancara dengan Ibu Aryani, terdapat persamaan dan perbedaan. Dilihat dari persamaannya, pola asuh dalam bentuk mengingatkan kewajiban shalat tertuju pada peran orang tua yang memiliki kewajiban untuk mengingatkan anak melaksanakan shalat. sedangkan dilihat dari perbedaannya, pola asuh yang diterapkan Ibu aryani lebih mengingatkan dan memerintahkan saja tanpa memberi sebuah konsekuensi bila meninggalkan shalat. sedangkan pendapat Suryadi (2022: 218) Nasution dan Fipin Lestari, dkk (2020:25) yang terdapat didalam kajian teori, lebih jelas untuk mengingatkan dan memerintahkan shalat serta menjelaskan konsekuensinya bila meninggalkan shalat.

Karena konsekuensi meninggalkan shalat akan berdampak pada anak, maka orang tua (Ibu pekerja buruh wanita pabrik) berupaya untuk mengajak anak mereka mengikuti TPQ di sekitar rumah, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua untuk bekerja sehingga mempercayai TPQ/ TPA untuk tempat spiritual anak mempelajari ilmu agama. Upaya

tersebut telah dilakukan Ibu Nurul Fajriyah dalam menerapkan pola asuhnya.

Selain untuk spiritual anak dalam mempelajari ilmu agama, mengarahkan anak mengikuti TPQ/TPA akan berdampak pada pergaulan anak. Jika anak berkumpul dan bermain dengan teman-teman yang selalu mengajak kebaikan, maka anak tersebut akan mengikuti kebiasaan yang baik dari pengaruh teman-temannya. Hal ini dirasakan Faeza, anak dari Ibu Nurul Fajriyah dan Azam, anak dari Ibu Uswatun.

Jadi, berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan membandingkan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023, sebagai berikut :

a. Pola asuh dengan meniru perilaku orang tua

Pola asuh meniru perilaku orang tua akan membentuk karakter dan akhlak anak yang terbentuk dari kebiasaan anak meniru pola hidup orang tuanya sehingga perkembangan kesadaran beragama anak akan berkembang dengan baik.

b. Pola asuh dengan mengingatkan kewajiban

Pola asuh dengan mengingatkan kewajiban kepada anak akan membangun kesadaran anak dalam segala hal terutama melaksanakan shalat. Dengan dorongan orang tua melalui nasehat dan mengingatkan

kewajiban anak, akan mempengaruhi perkembangan kesadaran beragama anak.

- c. Pola asuh dengan mengarahkan anak mengikuti kegiatan pengajian di TPQ/TPA

Pola asuh ini sangat penting diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Dengan berbagai kesibukan, orang tua tidak boleh lalai untuk memberikan pendidikan agama untuk anaknya, jika orang tua memiliki keterbatasan waktu dirumah, sebaiknya orang tua mengajak anak-anaknya untuk belajar di TPQ/TPA sekitar tempat tinggal.

Dari pemaparan pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu kepada anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023.

- a. Faktor penghambat

Dilihat dari ketiga narasumber yaitu Ibu pekerja sebagai buruh wanita pabrik, mereka sudah pasti mengalami sebuah faktor

penghambat untuk menerapkan pola asuhnya, hal ini dirasakan oleh Ibu Aryani.

Menurut Ibu Aryani, kendala terbesar dalam menerapkan pola asuhnya adalah televisi. Sudah tidak asing lagi dengan elektronik yang satu ini, semua orang pasti memiliki televisi dirumah, dengan hadirnya televisi, ada dampak positif dan dampak negatif, apabila tidak dibatasi penggunaannya. Selain televisi sebagai elektronik *modern* dijamin sekarang ini, *handphone* juga tidak asing bagi semua orang, baik dari kalangan muda, kalangan tua, dan anak-anak pasti sudah banyak yang memiliki elektronik yang satu ini, *handphone* berfungsi sebagai alat komunikasi, akan tetapi jika tidak dibatasi penggunaannya, maka akan berdampak negatif bagi anak.

Hal ini yang juga dirasakan Ibu Uswatun, Azam akan sulit diajak shalat kalau dia sudah asyik bermain *handphone*.

Pemaparan hasil wawancara dengan narasumber ini diperkuat dengan kajian teori, yakni Enny Nazrah Pulungan (2018:14) berpendapat bahwasanya Untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah pada anak usia dini tidaklah mudah, karena pada masa ini anak-anak lebih memilih untuk bermain, menonton TV dan beberapa perlawanan lainnya. Dengan munculnya berbagai macam elektronik terbaru, akan merubah pola pikir anak dalam perkembangan kesadaran beragama seperti kewajiban

melaksanakan shalat. Hal ini yang dirasakan Ibu Nurul Fajriyah terhadap anaknya yaitu Faeza.

Pikiran anak masih berubah- ubah, dapat di atasi dengan membiasakan anak melaksanakan ibadah seperti halnya shalat. Sehingga kebiasaan baik tersebut dapat menjadi kebaikan dimasa depan anak. Hal ini diperkuat dalam kajian teori dari pendapat Nurma,dkk (2022:59).

Nurma, dkk (2022:59) berpendapat bahwasannya proses penanaman nilai agama dan moral kepada anak di mulai sejak dini, karena masa tersebut cenderung lebih efektif dan lebih mudah dibiasakan pada anak agar menjadi kebiasaan baik di kemudian hari.

Selain kecanggihan alat elektronik yang modern dan pikiran anak yang berubah- ubah. Menurut peneliti, ada faktor penghambat lain selain yang telah dipaparkan diatas yaitu keterbatasan waktu orang tua untuk memperhatikan kebiasaan shalat anak, dikarenakan mereka dituntut untuk bersikap professional dalam bekerja sebagai seorang karyawan dalam menaati peraturan di tempat kerja untuk berangkat dari pagi sampai sore atau malam hari. Dengan begitu, mereka kerap menitipkan anak- anak dengan saudaranya, jasa baby sitter atau nenek dan kakek ketika sedang bekerja. Mengenai pendidikan ilmu agama, mereka mempercayai pengajian TPQ/TPA sebagai tempat anak- anak mereka belajar untuk mempelajari ilmu agama dan menyerahkan kepada pihak sekolah untuk belajar dengan guru- guru disekolah.

Pentingnya pengawasan orang tua menjadi metode utama dalam menerapkan pola asuh, hal ini diperkuat dengan kajian teori dari pendapat Qurrotu Ayun (2017:114-119), dalam pendapatnya ada lima metode dalam pendidikan dan pengasuhan anak, salah satunya yaitu Pendidikan dengan perhatian. Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Dalam metode ini peran ibu sangat penting dalam pendidikan dengan perhatian.

Dengan adanya faktor penghambat, tentunya ada faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu anak.

b. Faktor pendukung

Dengan adanya faktor pendukung, maka perkembangan kesadaran beragama anak berkembang dengan baik. Menurut Ibu Aryani Sudah ada perkembangan pada Afika dalam pelaksanaan shalatnya, saat ini anak sudah ada kesadaran secara mandiri untuk melaksanakan shalatnya.

Walaupun pola asuh Ibu Aryani sudah berhasil untuk menyadarkan anaknya yang bernama Afika, akan tetapi pelaksanaan shalat yang

dilakukan Afika belum rutin sebanyak lima waktu. Karena faktor bangun kesiangan diwaktu shalat subuh.

Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk membiasakan anak melaksanakan shalat dengan begitu akan muncul kesadaran dalam beragama anak dalam bentuk peribadahan, tentu saja jika sudah ada kesadaran pada anak, ini akan membuat anak melaksanakan shalat secara disiplin. Ada beberapa faktor yang diungkapkan Yudo Dwiyono (2021:45) dalam perkembangan kesadaran beragama anak agar anak lebih disiplin melaksanakan shalatnya.

Sebagaimana yang dikemukakan Yudo Dwiyono (2021:45) bahwa faktor perkembangan kesadaran beragama anak antara lain:

- a. Mendengarkan ucapan orang tua
- b. Melihat sikap dan perilaku dalam mengamalkan ibadah
- c. Pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tua

Sedangkan Ibu Uswatun memiliki faktor pendukung dalam menerapkan pola asuhnya yaitu dengan meminjamkan Azam *Handphone* ketika anaknya sudah melaksanakan shalat. Akan tetapi pola asuh Ibu Uswatun ini belum berhasil menyadarkan Azam untuk melaksanakan shalat secara mandiri. Karena penggunaan *handphone* yang kurang dibatasi serta kurangnya pengawasan dalam menggunakannya. Dengan menerapkan pola asuh yaitu meminjamkan *handphone* kepada azam tanpa dibatasi waktu penggunaannya, Ibu

Uswatun lebih cenderung menggunakan pola asuh menuruti. Hal ini diperkuat dalam kajian teori pendapat Diyah Mayarisa & Aulia Urrahmah (2018:65-68), di dalam kajian pendapat Diyah Mayarisa & Aulia Urrahmah (2018:65-68) terdapat empat macam pola asuh, salah satunya yaitu Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan.

Berbeda dengan faktor pendukung yang dialami Ibu aryani dan Ibu Uswatun, Ibu Nurul Fajriyah memiliki faktor pendukung dalam menerapkan kebiasaan shalat anaknya yang bernama Faeza, menurut Ibu Nurul Fajriyah anaknya mau diajak shalat apabila diajak teman-temannya di TPQ. Pengaruh teman sangat penting dalam karakter anak, hal ini diperkuat dalam kajian teori @sahabatsurga (2018:30) berpendapat bahwasannya dengan bergaul dengan teman yang baik, kita akan mendapat dua kemungkinan yang kedua-duanya baik: kita akan menjadi baik atau minimal kita akan memperoleh kebaikan yang dilakukan oleh teman kita.

Akan tetapi, faktor pendukung ini, belum dapat menyadarkan Faeza untuk melaksanakan shalat secara mandiri karena Faeza jarang berangkat mengaji di TPQ.

Jadi, berdasarkan pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh orang tua

dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023, sebagai berikut :

1. Faktor pendukung

- a. Adanya teknologi yang canggih seperti televisi dan *handphone* yang dapat menjadi pemicu anak untuk melaksanakan shalat.
- b. Adanya TPQ/TPA yang menjadi pusat belajar untuk mempelajari ilmu agama.
- c. Adanya pengaruh guru,teman, dan tempat sekolah maupun TPQ untuk mengajak melaksanakan shalat.

2. Faktor penghambat

- a. Kurangnya Pengawasan orang tua untuk mengawasi kebiasaan anak- anaknya melaksanakan shalat
- b. Kurangnya disiplin anak untuk melaksanakan shalat
- c. Ada rasa malas yang masih dirasakan anak untuk melaksanakan shalat yang disebabkan menggunakan *handphone* secara berlebihan sehingga lupa waktu shalat dan keasyikan menonton televisi di saat waktu shalat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan untuk menjawab rumusan masalah, Peneliti menyimpulkan bahwa data hasil penelitian lapangan dengan kajian teori sudah relevan, ada beberapa persamaan dari hasil penelitian lapangan dengan kajian teori terkait pola asuh untuk menanamkan kebiasaan shalat kepada anak serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Adapun pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu anak dalam perkembangan kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023, berdasarkan analisis adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Fardhu kepada Anak dalam Perkembangan Kesadaran Beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023 adalah sebagai berikut: (1) Pola asuh dengan meniru perilaku orang tua, (2) Pola asuh dengan mengingatkan kewajiban, (3) Pola asuh dengan mengarahkan anak mengikuti kegiatan pengajian di TPQ/TPA.
2. Sedangkan faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat fardhu anak dalam perkembangan

kesadaran beragama di Dusun Kebonan, RT 01/ RW 05, Desa Jati Jajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang Tahun 2023, antara lain: 1. Faktor pendukung (a) Adanya teknologi yang canggih seperti televisi dan handphone yang dapat menjadi pemicu anak untuk melaksanakan shalat, (b) Adanya TPQ/TPA yang menjadi pusat belajar untuk mempelajari ilmu agama, (c) Adanya pengaruh guru,teman, dan tempat sekolah maupun TPQ untuk mengajak melaksanakan shalat. 2. Faktor penghambat: (a) Kurangnya Pengawasan orang tua untuk mengawasi kebiasaan anak-anaknya melaksanakan shalat, (b) Kurangnya disiplin anak untuk melaksanakan shalat, (c) Ada rasa malas yang masih dirasakan anak untuk melaksanakan shalat yang disebabkan menggunakan handphone secara berlebihan sehingga lupa waktu shalat dan keasyikan menonton televisi di saat waktu shalat.

B. Saran

Setelah menyimpulkan analisis data, maka peneliti memberikan kontribusi pemikiran sebagai masukan. Berikut ini saran- saran peneliti :

1. Bagi orang tua
 - a. Bagi orang tua sebaiknya lebih memperhatikan lagi pelaksanaan shalat fardhu putra/ putrinya, dengan mengubah pola asuh yang biasa diterapkan dirumah jika pola asuh dirasa kurang berhasil untuk membuat anak sadar dalam melaksanakan shalat.

- b. Untuk penggunaan alat elektronik seperti handphone dan televisi, perlu dibatasi dan ada sikap tegas untuk mengatasinya.
 - c. Orang tua sebaiknya mulai dengan tegas mewajibkan dan membiasakan anak- anaknya untuk melaksanakan shalat sejak dini agar perkembangan kesadaran beragamanya berkembang baik
2. Bagi Pembaca
- a. Pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan akhlak dan moral anak, maka dari itu sebagai calon orang tua sebaiknya jangan melupakan hal tersebut demi tumbuh kembang anak.
 - b. Melatih anak untuk shalat sejak dini sangat penting karena jika anak dilatih sejak dini, maka akan lebih terbiasa diwaktu dewasanya.
3. Bagi Masyarakat
- a. Sebaiknya petugas Adzan di lingkungan lebih ditertibkan lagi, lebih baiknya dibentuk petugas Adzan secara bergantian
 - b. Sebaiknya masyarakat lebih antusias dalam beribadah secara berjamaah di Masjid atau Mushola
 - c. Masyarakat sebaiknya mengajak anak- anaknya untuk belajar ngaji di TPQ sekitar lingkungan Dusun atau Desa agar anak dapat belajar ilmu agama sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, Yuli, 2013. *Ajari Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah*. Jakarta:MediaPressindo.
- Tridhonanto, Al .& Agency , Beranda, 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Amseke, Fredericksen Victoranto, 2023. *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen, dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Idaini, Mohammad Wifaqul, 2019. *Wasiat Rasulullah SAW Tentang Anak Cara Islami Mengasuh dan Mendidik Anak dari Kelahiran hingga Pernikahan*. Yogyakarta : Araska Publisher.
- Khoironi. & Huwaina , Mashdaria, 2021. *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Hikmah, Nurul, 2022. *Kurikulum pendidikan Islam anak usia dini*. Banten: Yayasan Ba'it Qur'any At- Tafkir.
- Kartikowati, dkk , 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi- Dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aizid, Rizem, 2018. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.
- Padjrin, 2016. *Pola Asuh Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Intelektualita.. 5(1). Hal. 7. Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Nafiah, dkk, 2021. *Konsep Pola Asuh Orangtua Perspektif Pendidikan Islam* . Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan. 1(2). Hal 158. Jombang : LP3M STIT Al Urwatul Wutsqo.
- Pulungan, Enny Nazrah, 2018. *Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Raudhah. 6(1). Hal. 1. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara.
- Mujiburrahman, 2016. *Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna. 6(2). Hlm 4. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Gustian, dkk, 2018. *Pola Asuh Anak Uisa Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik* . Jurnal Pendidikan Islam. 7(1). Hal. 374. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Saffan, Edi, 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jurnal Lentera. 1(1). Hal. 49. Aceh Selatan: STAI Tapaktuan.

- Diyah , Mayarisa , dkk, 2018. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak*. Jurnal Fitra. 4(1). Hal. 65-68. Aceh Selatan: STAI Tapaktuan.
- Muhandisah, Zakiyatul , 2021. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur* .Jurnal Khulasah : Islamic Studies Journal. 3(1) Hlm 35. Indramayu: STIDKI NU Indramayu , STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu.
- Ayun, Qurrotu, 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Jurnal ThufuLa. 5(1). Hal. 114-119. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Rudi Nurjaman, Asep, 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- al- Busuruwani, 2018. *Fiqh Shalat Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.
- Abidin, Zaenal, 2020. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamka, 2020. *Akhlaqul Karimah*. Depok: Gema Insani.
- Habibillah, Muhammad, 2018. *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim "Sehari-Hari"*. Yogyakarta: Laksana.
- Syafril, Muhammad, 2019. *Tuntunan Shalat Lengkap+Terjemah Perkata Shalat*. Jakarta: Qultum Media.
- Saifuddin, Ahmad, 2019. *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta: Kencana.
- Sunardin, 2021. *Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat*. Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam & Masyarakat.4(1). Hal. 8. Jakarta: Universitas Islam Attahiriyah.
- Wahyuningsih, Sarah, dkk, 2022. *Ragam Rujukan Penyuluhan Agama Bidang Keluarga Sakinah & Kerukunan Umat Beragama*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Edy, Sarwo, dkk, 2022. *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Ridho, Akhsin, 2022. *Studi Islam Sebuah Konsep Pendahuluan Dalam Mempelajarinya*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lestari, Fipin, dkk, 2020. *Memahami Karakteristik Anak*. Madiun:CV Bayfa Cendikia Indonesia.

- Dwiyono, Yodho, 2021. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Febrianto, Yoga, 2018. *Berdamai dengan Kebiasaan Buruk Memandang Kebiasaan Buruk dengan Lebih Bijak Memandang Kebiasaan Buruk dengan Lebih Bijak*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Abdullah, 2021. *My Habits Strategi Sederhana Mengubah Kebiasaan*. Jakarta: Guepedia.
- Nasution, Suryadi. 2022. *Tafsir Tarbawi Melacak Konstruksi Pendidikan dalam Alquran dan Hadis*. Sumatera Utara: Madina Publisher.
- AL-Musabih, Ahmad Abi. 2020. *Smart Islamic Parenting Mendidik dan Mencetak Buah Hati ala Nabi*. Yogyakarta: Araska.
- Anggito ,Albi , dkk, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Mardawani, 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- .Rukin, 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya:CV. Jakad Media Publishing.
- Gunawan , H, 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setijanto, Darmawan, dkk, 2014. *Pengantar Metodologi Penelitian Kedokteran Gigi*. Surabaya: Airlangga University press.
- Wibisono, Dermawan, 2013. *Riset Bisnis*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amruddin, dkk, 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Wicaksono, Andri, 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Duryat, Masduki, 2021. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Indramayu: Alfabeta.
- @sahabatsurga, 2018. *Sahabat Sesurga*. Jakarta: Wahyu Qolbu .

Lampiran 1



Foto Dokumentasi

Gambar 1. Berkunjung kerumah Bapak Untoro



selaku ketua RT 01 untuk meminta izin penelitian

Gambar 2. Bapak Untoro, Ketua RT 01



Gambar 3. Penelitian lapangan ditemani oleh Ibu RT 01, Ibu Fitri Chimahwati



Gambar4.Lokasipenelitian lapangan, Rumah Ibu Aryani



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Aryani dan Putrinya, Afika



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Uswatun dan Putranya , Azam



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Nurul Fajriyah dan putranya , Faeza



Gambar 8. Pola Asuh Ibu Aryani kepada Afika dengan cara mengingatkan kewajiban sholat.



Gambar 9. Faktor penghambat pola asuh ibu Iswatun ketika Azam lupa waktu shalat



Gambar 10. Faktor pendukung pola asuh ibu Nurul Fajriyah yaitu Faeza diajak temannya berangkat TPQ

Lampiran 4

TEKS PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

Hari/Tanggal :

Waktu :

Narasumber (Ibu) :

Pekerjaan :

1. Bagaimana pola asuh Ibu dalam mendidik anak- anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu?
2. Apakah dengan pola asuh yang Ibu terapkan , sudah memberikan kesadaran kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu secara mandiri. Jika belum, mengapa?
3. Apa faktor pendukung pola asuh Ibu dalam mendidik anak- anaknya untuk melaksanakan shalat?
4. Apa faktor penghambat pola asuh Ibu dalam mendidik anak- anaknya untuk melaksanakan shalat?

TEKS PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

Hari/Tanggal :

Waktu :

Narasumber (anak) :

1. Apakah adik sudah melaksanakan shalat lima waktu secara rutin? Jika belum, mengapa?
2. Bagaimana cara orang tua terutama Ibu mendidik Adik untuk shalat?
3. Untuk saat ini, apakah Adik melaksanakan shalat dengan kesadaran /mandiri tanpa disuruh orang tua atau faktor luar untuk melaksanakan shalat?

LEMBAR OBSERVASI

1. Pelaksanaan Shalat Anak
 - a. Afika / Putri Ibu Aryani

No	Pertanyaan	Pelaksanaan		Keterangan
		Sudah/ Ya	Belum/Tidak	
1.	Apakah anak sudah melakukan shalat fardhu secara rutin?		✓	Masih kesiangan bangun pagi di waktu subuh
2.	Apakah orang tua selalu mendidik atau mengajak untuk melaksanakan shalat ?	✓		
3.	Apakah sudah melaksanakan pelaksanaan shalat secara mandiri?	✓		
4.	Apakah ada reward jika sudah melaksanakan shalat?		✓	
5.	Apakah ada yang menyuruh melaksanakan shalat selain orang tua?		✓	Hanya orang tua

b. Azam/ Putra Ibu Uswatun

No	Pertanyaan	Pelaksanaan		Keterangan
		Sudah/ Ya	Belum/Tidak	
1.	Apakah anak sudah melakukan shalat fardhu secara rutin?		✓	belum, hanya shalat magrib dan isyak Ketika waktu ngaji
2.	Apakah orang tua selalu mendidik atau mengajak untuk melaksanakan shalat ?	✓		
3.	Apakah sudah melaksanakan pelaksanaan shalat secara mandiri?		✓	Masih disuruh
4.	Apakah ada reward jika sudah melaksanakan shalat?	✓		Dipinjami handphone
5.	Apakah ada yang menyuruh melaksanakan shalat selain orang tua?	✓		Saudara

c. Faeza/ Putra Ibu Nurul Fajriyah

No	Pertanyaan	Pelaksanaan		Keterangan
		Sudah/ Ya	Belum/Tidak	
1.	Apakah anak sudah melakukan shalat fardhu secara rutin?		✓	belum, karena jarang berangkat TPQ
2.	Apakah orang tua selalu mendidik atau mengajak untuk melaksanakan shalat ?	✓		
3.	Apakah sudah melaksanakan pelaksanaan shalat		✓	Masih disuruh

	secara mandiri?			
4.	Apakah ada reward jika sudah melaksanakan shalat?		✓	
5.	Apakah ada yang menyuruh melaksanakan shalat selain orang tua?	✓		Guru ngaji dan Guru MI

2. Pola Asuh Orang Tua
a. Ibu Aryani

NO	PERTANYAAN	BENTUK POLA ASUH	PELAKSANAAN	
			SUDAH/ADA	BELUM/TIDAK
1.	Apakah bentuk pola asuh yang Ibu terapkan ?	Mengingatkan anak	✓	
2.	Sudahkah anak sadar secara mandiri untuk melaksanakan shalat?		✓	
3.	Apakah setiap hari Ibu selalu mengawasi anaknya sudah melaksanakan shalat atau belum?		✓	
4.	Adakah faktor pendukung agar anak melaksanakan shalat secara mandiri?		✓	
5.	Adakah faktor penghambat anak melaksanakan shalat secara mandiri?		✓	

b. Ibu Uswatun

NO	PERTANYAAN	BENTUK POLA ASUH	PELAKSANAAN	
			SUDAH/ADA	BELUM/TIDAK
1.	Apakah bentuk pola asuh yang Ibu terapkan ?	Memberi contoh	✓	
2.	Sudahkah anak sadar secara mandiri untuk melaksanakan shalat?			✓
3.	Apakah setiap hari Ibu selalu mengawasi anaknya sudah melaksanakan shalat atau belum?			✓
4.	Adakah faktor pendukung agar anak melaksanakan shalat secara mandiri?		✓	
5.	Adakah faktor penghambat anak melaksanakan shalat secara mandiri?		✓	

c. Ibu Nurul Fajriyah

NO	PERTANYAAN	BENTUK POLA ASUH	PELAKSANAAN	
			SUDAH/ADA	BELUM/TIDAK
1.	Apakah bentuk pola asuh yang Ibu terapkan ?	Menasehati	✓	
2.	Sudahkah anak sadar secara mandiri untuk melaksanakan shalat?			✓
3.	Apakah setiap hari Ibu selalu mengawasi anaknya sudah melaksanakan shalat atau belum?			✓
4.	Adakah faktor pendukung agar anak melaksanakan shalat		✓	

	secara mandiri?			
5.	Adakah faktor penghambat anak melaksanakan shalat secara mandiri?		✓	

RIWAYAT HIDUP



Nur Cahyaning Tyas adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 15 Juli 1997 di Grobogan. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ari Widodo dan Tapsiyah. Penulis tinggal di Setolan, RT 003/RW 005, Kel. Wirosari, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan, Jawa Tengah.

Penulis pertama kali masuk Pendidikan di SD Negeri 2 Wirosari, setelah itu melanjutkan tingkat Sekolah Menengah Pertama di MTsN 2 Grobogan dan Sekolah Menengah Atas di SMA PGRI Wirosari. Dan pada tahun 2019, Penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi UNDARIS Ungaran.